

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR
RAHMAN DESA DUKUH TENGAH KABUPATEN INDRAMAYU**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Pendidikan Strata 1
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Penyusun:

Aditya Hidayat
32801900005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Hidayat

NIM : 32801900005

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR RAHMAN DESA DUKUH TENGAH KABUPATEN INDRAMAYU

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila demikian dari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 13 November 2025

Penulis,



Aditya Hidayat
32801900005

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
GURU DAN SISWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR RAHMAN
DESA DUKUH TENGAH KABUPATEN INDRAMAYU

Nama : Aditya Hidayat

NIM : 32801900005

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Semarang, 13 November 2025

Aditya Hidayat
32801900005

Tim Dosen Penguji:

Ketua Penguji:

Dr. Mubarak S.Sos, M.Si

(.....)

Anggota 1:

Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom

(.....)

Anggota 2:

Hj Made Dwi Adjani, S. Sos., M. Si., M. I. Kom

(.....)

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Tri Mubarak S.Sos, M.Si
NIK 211109008

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Seminar : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
GURU DAN SISWA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR RAHMAN
DESA DUKUH TENGAH KABUPATEN INDRAMAYU

Nama : Aditya Hidayat

NIM : 32801900005

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Semarang, 13 November 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom

NIK. 211115018

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos,M.Si

NIK. 211109008

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR
RAHMAN DESA DUKUH TENGAH KABUPATEN INDRAMAYU**

Aditya Hidayat

32801900005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu. Komunikasi interpersonal yang lebih efektif antara guru dan siswa menjadi salah satu kunci terciptanya pembelajaran yang harmonis dan pembentukan karakter yang baik pada siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif induktif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan subjek penelitian para guru yang mengampu pelajaran agama di MDTA Baitur Rahman. Sehingga model komunikasi pertukaran sosial dan komunikasi interaksional menjadi sebuah landasan analisis dalam penelitian ini. Konsep dasar dari interaksi simbolik yaitu mencakup pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Maksudnya, teori *mind*, *self* dan *society* baik dalam diri guru ataupun siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin secara dua arah, suasana yang informal, dan umpan balik yang konstruktif menghasilkan hubungan yang saling mendukung dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai motivator, korektor, inspirator, pembimbing, dan fasilitator sangat dominan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Faktor pendukung utama meliputi komunikasi yang jelas dan situasi belajar kondusif, sedangkan faktor penghambat utama berupa gangguan ketidakfokusan dan kedisiplinan siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan komunikasi interpersonal yang empatik dan efektif sebagai upaya strategis dalam pendidikan karakter siswa di madrasah diniyah.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Karakter, Guru dan Siswa.*

**THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN
TEACHERS AND STUDENTS IN SHAPING THE CHARACTER OF
STUDENTS AT MDTA BAITUR RAHMAN, DUKUH TENGAH
VILLAGE, INDRAMAYU REGENCY**

Aditya Hidayat

32801900005

ABSTRACT

This study aims to examine the role of interpersonal communication between teachers and students in shaping the character of students at MDTA Baitur Rahman, Dukuh Tengah Village, Indramayu Regency. More effective interpersonal communication between teachers and students is one of the keys to creating harmonious learning and building good character in students. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data was obtained through observation, structured interviews, and documentation with the research subjects of teachers who teach religious lessons at MDTA Baitur Rahman. So that the communication model of social exchange and interactive communication is a basis for analysis in this study. that the basic concept of symbolic interaction includes mind, self, and society. The theory of mind, self, and society is present in both teachers and students.

The results show that interpersonal communication that is established in a two-way manner, an informal atmosphere, and constructive feedback produce mutually supportive relationships in the formation of students' characters. The role of teachers as motivators, correctors, inspirers, supervisors, and facilitators is very dominant in the character formation process. The main supporting factors include clear communication and conducive learning situations, while the main inhibiting factors are impaired focus and student discipline. The implications of this study affirm the importance of developing empathic and effective interpersonal communication as a strategic effort in the character education of students in madrasah diniyah.

Keywords: *Interpersonal Communication, Character Building, Teachers and Students.*

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditiya Hidayat

NIM : 32801900005

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:

“Peran Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu”.

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademi selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 13 November 2025

yang menyatakan,



Aditiya Hidayat

MOTTO

“Allāhumma Sholli ‘Alā Sayyidinā Muhammad”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji, syukur kehadiran Allah swt, sebab dengan segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir kuliah ini meski jauh dari kata sempurna. Shalawat beriring salam tetap selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi agung, Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat muslim.

Pertama dari yang paling utama, Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Agus Susanto dan Ibu Tarsinih yang senantiasa untuk memberikan kasih sayangnya, serta dukungan penuh dalam segala hal bagi anaknya. Yang telah mensupport hingga saat ini, serta sebagai penyemangat dan pelipur lara dalam menjalani kehidupan.

Kepada dosen pembimbing Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom, sekaligus selaku Kaprodi ilmu komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. yang tetap selalu mengingatkan, mengarahkan, membimbing dan meluangkan waktu di tengah kesibukannya agar mahasiswanya dapat menyandang gelar S.Ag. Saya persembahkan juga kepada seluruh keluarga besar serta Masyayikh Buntet Pesantren Cirebon.

Teruntuk teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi, terutama Angkatan 2019 yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup S-1. Tak lupa kepada sahabat dan orang-orang terdekat yang telah banyak membantu dalam segala hal, memotivasi dan selalu memberikan semangat ketika jauh dari kedua orang tua. Tidak lupa pula, sahabat saya saudara Abdul Mutholib, S.Ag yang senantiasa menemani sekaligus membantu banyak dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga mereka semua selalu dalam lindungan Allah swt. dan diberikan kesehatan lahir batin, panjang usia dan mendapatkan rezeki yang banyak, halal dan berkah. Dan dimudahkan jalannya dalam memenuhi panggilan Allah swt, untuk pergi ke tanah suci. Āmīn.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, tidak lupa shalawat serta salam selalu terlimpah curah ke pangkuan baginda Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada kita semua selaku pengikutnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Dengan segala berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul “PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MDTA BAITUR RAHMAN DESA DUKUH TENGAH”. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, sehingga kritik, saran, dan diskusi yang membangun dibutuhkan agar lebih baik kedepannya. Skripsi ini tidak akan pernah berjalan lancar tanpa adanya hubungan baik yang diberikan oleh banyak pihak, baik dari pihak kampus, keluarga, sahabat dan orang-orang yang berada disekitar penulis. Tanpa kehangatan mereka dalam memberikan bimbingan dan nasehat selama penulisan skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu yang tidak pernah lelah berhenti berusaha dan mendoakan, mendukung baik dalam hal moral maupun material.
2. Ibu Trimanah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Kaprodi ilmu komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing, terimakasih telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan saran selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Ibu Dr. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos, M.Si, dosen wali, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman berharga selama masa kuliah.

6. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan ilmu yang begitu bermanfaat.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Ilmu Komunikasi.

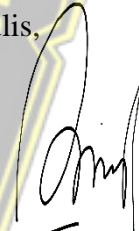
8. Seluruh teman-teman seangkatan, terkhusus sahabat saya, calon Magister, saudara Abdul Mutholib, S.Ag. Semoga mereka senantiasa dipenuhi dengan keberkahan di sepanjang hari-harinya.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Amin yarabbala'lamin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 13 November 2025

Penulis,



Aditya Hidayat
32801900005

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Teoritis.....	11
1.4.2 Praktis	11
1.4.3 Manfaat Sosial	12
1.5 Paradigma.....	12
1.5.1 State of The Art.....	13
1.5.2 Komunikasi.....	16
1.5.3 Karakter & Sikap	17
1.5.4 Komunikasi Interpersonal.....	19

1.5.5 Pendidikan Karakter Anak.....	31
1.5.6 Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa.....	36
1.6 Metode Penelitian.....	42
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	48
2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	48
2.1.1. Pengertian MDTA.....	48
2.1.2 VISI dan MISI MDTA Baitur Rahman.....	49
2.1.2 Profil Lembaga MDTA Baitur Rahman.....	50
2.2 Guru MDTA Baitur Rahman.....	52
BAB III TEMUAN PENELITIAN	54
3.1 Proses Belajar di MDTA Baitur Rahman.....	54
3.2 Pesan Dua Arah.....	56
3.3 Suasana Informal.....	60
3.4 Umpan Balik	61
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	63
4.1 Peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu	64
4.1.1. Model Pertukaran Sosial (<i>Social Exchange</i>).....	65
4.1.2. Model Komunikasi Interaksional (<i>Two-Way Communication</i>)	68
4.2 Peran guru di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu dalam membentuk karakter siswa	73
4.2.1. Motivator.....	73
4.2.2. Korektor	75
4.2.3. Inspirator	77
4.2.4. Pembimbing	78
4.2.5. Fasilitator	79

4.3	Faktor Pendukung & Penghambat dalam Proses Komunikasi Interpersonal	81
4.3.1.	Faktor Pendukung Proses Komunikasi Interpersonal	81
4.3.2.	Faktor Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal	82
4.3.3.	Implikasi Teoritis	83
4.3.4.	Implikasi Praktis	84
BAB V	PENUTUP.....	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Interaksi manusia dengan yang lainnya, menjadi salah satu aspek penting bagi seseorang untuk berkomunikasi serta menyampaikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, serta menerangkan dan menjelaskan apa yang seharusnya mereka terangkan dan jelaskan. Selain itu, dari adanya komunikasi yang baik bagi seseorang dengan yang lainnya, selanjutnya akan menciptakan serta menjalin hubungan yang lebih baik. Seperti halnya menjalin komunikasi baik dengan keluarga, kerabat kerja, tetangga rumah serta masyarakat luas. Sementara, dalam dunia pendidikan, komunikasi yang baik bukan saja berguna bagi pengendalian pihak seorang kepala sekolah terhadap guru beserta stafnya, akan tetapi dapat mencakup dalam mewujudkan keharmonisan antara semua stakeholder di lembaga pendidikan dengan para peserta didiknya (Fikriah & Nasir, 2023: 3). Sehingga, output yang akan mereka keluarkan akan baik pula, serta dengan begitu, para pengampu pendidikan akan dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswanya, terutama dalam hal membentuk karakter siswanya yang baik.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan sejatinya bukan hanya proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan

proses internalisasi nilai, sikap, dan norma sosial yang membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di era global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam hal karakter dan moralitas. Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Salah satu elemen penting dalam proses pendidikan adalah keberadaan guru. Guru memegang peranan yang sangat sentral dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Guru bukan sekadar penyampai materi ajar, tetapi juga merupakan figur teladan, pembimbing, pengarah, sekaligus motivator bagi siswa dalam menjalani proses pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, guru adalah sosok yang paling sering berinteraksi dengan siswa, sehingga perilaku, sikap, dan nilai yang ditunjukkan oleh guru dapat dengan mudah ditiru dan diinternalisasi oleh siswa.

Dalam proses pembentukan karakter siswa, guru memiliki fungsi utama sebagai agen pembentuk karakter (character builder). Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, serta rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Tidak dapat dimungkiri bahwa apa yang dilakukan dan ditunjukkan guru sehari-hari akan menjadi cerminan bagi siswa dalam membentuk pandangan dan sikap hidupnya.

Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa masih belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, sebagian besar guru masih cenderung menitikberatkan proses pembelajaran pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik, termasuk nilai-nilai karakter, belum terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperparah dengan adanya tekanan terhadap capaian akademik, baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua siswa, yang membuat guru terfokus pada pencapaian nilai ujian dan kelulusan, sehingga mengabaikan pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain itu, tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter siswa juga semakin kompleks di era modern saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi generasi muda. Akses informasi yang sangat terbuka melalui internet dan

media sosial memungkinkan siswa menerima berbagai pengaruh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Di sisi lain, lemahnya kontrol dari orang tua serta minimnya interaksi sosial secara langsung membuat sebagian siswa kurang mampu memilah dan menyaring informasi yang mereka terima. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam membimbing siswa, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara emosional dan sosial.

Faktor lingkungan juga menjadi aspek yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang negatif, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di rumah menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru menjadi semakin penting sebagai pengganti peran orang tua selama siswa berada di sekolah. Guru perlu menjadi sosok yang dapat memberikan pengaruh positif, menjadi tempat curhat, dan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Upaya pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum juga telah dilakukan, misalnya melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama karakter bangsa seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun demikian, implementasi program ini masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, tidak

adanya standar evaluasi karakter yang jelas, serta keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Mengingat pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa, maka peningkatan kompetensi dan kesadaran guru terhadap urgensi pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak. Guru perlu diberikan pelatihan, pendampingan, dan ruang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan.

Sebagai agen perubahan, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Proses ini tentu membutuhkan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter yang efektif hanya akan terwujud apabila seluruh komponen pendidikan saling bersinergi dan memiliki visi yang sama dalam membentuk generasi yang berintegritas.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada sejauh mana peran guru dalam membentuk karakter, tetapi juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta perumusan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di masa mendatang.

Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Tahun 2003, No. 20 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan pengertian mengembang, bahwa salah satu tujuan dari pada pendidikan adalah untuk membentuk para siswanya agar memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta karakter yang baik. Artinya, dalam hal ini seorang pendidik mempunyai tugas penting dalam mewujudkan dari apa yang telah menjadi tujuan pendidikan. Selain itu, kualitas karakter bagi generasi bangsa dapat menentukan kemajuan suatu bangsa itu sendiri.

Sementara, komunikasi yang menjadi bagian penting bagi manusia, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas atau kehidupan sehari-hari. Sehingga, peran komunikasi dalam pendidikan dapat terlihat dari adanya peran seorang guru yang menyampaikan pelajarannya kepada para siswanya. Penyampaian pelajaran yang diberikan seorang guru tentu harus dipahami betul oleh para siswanya. Artinya, dalam pendidikan diperlukan komunikasi yang baik demi memahami serta mampu menyerap apa yang guru berikan kepada para

siswanya. Tidak hanya itu, seorang guru patutnya terlebih dahulu harus mengenalkan dirinya dengan baik. Hal ini dikarenakan kredibilitasnya sebagai komunikator, harus diciptakan oleh guru itu sendiri (Triwarnani, dkk, 2020: 107). Sehingga, dengan demikian dari kredibilitas yang baik tersebut, selanjutnya mampu mewujudkan kepercayaan serta ketertarikan siswa yang diajak berkomunikasi.

Disisi lain, pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai proses terhadap perubahan sikap, serta perilaku bagi seseorang atau kelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui guru dan pelatihan. Atau dalam hal ini pendidikan menjadi sebuah proses dalam mendidik. Selain itu, secara hakikat, pendidikan juga pada dasarnya terdapat suatu proses interaksi sosial bagi manusia, yang dapat diketahui adanya keseimbangan antara kedaulatan topik ajar dengan kewibawaan seorang pendidik (Mahadi, 2021: 81-83).

Kegiatan pembelajaran di sekolah, komunikasi antar pribadi antara pendidik dengan siswa menjadi suatu keharusan, demi menciptakan hubungan yang harmonis (Masdul, 2018: 4). Oleh karenanya hubungan antar keduanya, akan menentukan terkait keefektifan komunikasi di dalam kegiatan pembelajaran. Adapun peran seorang guru, pada dasarnya selain mentransfer ilmu pengetahuan, juga mencakup dalam pembentukan karakter seorang siswa. Sebagaimana peran guru di MDTA Baitur Rahman. Dimana seorang guru selain mendidik para siswanya untuk berakhlak mulia serta mengenalkan agama Allah, seorang guru juga mampu dalam menentukan siswanya dalam kedisiplinan (Cikka, 2020: 46). Hal tersebut juga sebagaimana yang telah

digagas oleh Thomas Lickona, bahwa salah satu dari metode yang seorang guru miliki untuk mempengaruhi karakter siswanya, adalah karakter seorang guru itu sendiri (Dabdoub, Salgado, dkk., 2023: 561-562).

Secara garis besar, seperti yang dinyatakan dalam (Budiman, 2013: 63) bahwa seseorang yang telah memilih profesinya sebagai guru, selalu berupaya untuk revolusioner atau update terhadap persoalan, kebutuhan serta kekurangan yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga, guru sebagai pendidik mampu berperan penting dalam mensejahterakan serta memenuhi apa yang dirasa kurang dari masyarakat. Sebagai salah satu contoh, masyarakat merasa kesulitan dalam mendidik anaknya untuk mempunyai karakter yang baik, hingga kemudian para orang tua mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan agar para guru di sekolah membantu untuk mendidik anaknya tersebut.

Selain itu, sebagaimana strategi guru dalam upayanya untuk menanamkan moral kejujuran kepada siswanya. Hal ini sama halnya menjadi sangat krusial karena diperlukan adanya metode serta pendekatan yang harus dilakukan oleh para guru di sekolah agar tujuan pendidikan terwujud dengan baik. Sementara, anak-anak atau siswa di madrasah Baitur Rahman, seorang guru dalam menyampaikan materinya, menemukan tantangan mengajar anak-anak sebagaimana untuk tetap menjaga kefokusannya dalam belajar. Selama mengajar dan mengamati dinamika anak-anak, dapat dikatakan bahwa fokus perhatian anak-anak dalam proses pembelajaran sering kali tidak bertahan lama dan mudah teralihkan oleh berbagai faktor yang ada disekitarnya. Hal ini menyebabkan konsentrasi siswa cepat menurun, terutama saat materi yang

disampaikan kurang begitu menarik atau durasinya yang terlalu panjang. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan dalam upaya menjaga efektivitas pembelajaran sehingga diperlukan adanya metode dan variasi dalam proses pendekatan yang dapat menarik minat serta mempertahankan fokus mereka.

Selain itu, ditemukannya anak-anak yang jarang mengerjakan tugas harian maupun pekerjaan rumah menjadi tantangan guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Pemicu masalah ini dapat berasal dari berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar atau bahkan sulitnya memahami materi yang disampaikan. Untuk itu pihak sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan motivasi serta arahan dan bimbingan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab, dan taat dalam menjalankan kewajiban belajarnya.

Kendati demikian, seorang guru dalam membentuk karakter anak beranggapan bahwa bukanlah suatu hal yg instan apalagi diumur mereka yang tergolong belum banyak hal. Disisi lain, dalam upayanya yaitu dengan menghubungkan peristiwa suri tauladan Nabi saw dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka. Mengajar di era sekarang, guru di madrasah berasumsi bahwa anak didiknya lebih realistis, berperilaku bebas, dan santai. Menurutnya, jadi sebisa mungkin seorang guru harus menggunakan cara penyesuaian terlebih dahulu sebelum menerapkan religiusitas dalam diri mereka. Pendekatan yang disesuaikan ini penting agar ajaran agama dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan serta jarak yang dapat mungkin terjadi. Dengan memahami latar belakang dan

tingkat pemahaman siswa, guru dapat menyampaikan nilai-nilai religius secara lebih efektif, relevan dan menyentuh hati sehingga pembentukan karakter keagamaan dapat berjalan dengan optimal dan alami.

Oleh karenanya, tentu keberhasilan suatu pembelajaran siswa serta menanamkan seperti nilai kejujuran pada siswa di madrasah Baitur Rahman dapat di tentukan oleh gurunya, karena bagaimanapun seorang guru sebagai tenaga guru sekaligus pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan termasuk membentuk karakter siswa. Pasalnya, dengan menanamkan nilai dasar kepada siswa terhadap perilaku, bersikap, dalam perkataan, serta berbuat jujur, akan berpengaruh bagi para siswa untuk kehidupan kedepannya lebih di percaya oleh masyarakat serta dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan di masa mendatang (Munif, Rozi, & Yusrohlana: 2021: 166).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana peran guru di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu dalam membentuk karakter siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, batasan dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui peran komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui peran guru di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu dalam membentuk karakter siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil daripada penelitian ini penulis berharap dapat menjadi salah satu pengetahuan yang lebih luas, mendalam, terkhusus dalam menganalisis, dan dapat menjadi sebagai rujukan atau pedoman informasi untuk perkembangan dari penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.4.2 Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Memberikan dan memperluas pengetahuan bagi mahasiswa mengenai ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal sebagai pendekatan untuk memahami suatu individu maupun kelompok.

b) Bagi Akademisi

Untuk menambah khasanah mengenai edukasi, analisis terkait kajian peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa dengan lebih mendalam.

1.4.3 Manfaat Sosial

Peneliti berharap dapat menjadi manfaat terhadap masyarakat luas, khususnya bagi para pelajar yang ada di Indonesia agar menjadikan bahan informasi serta tambahan wawasan, pengetahuan, pembelajaran, dalam memahami mengetahui peran komunikasi antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa.

1.5 Paradigma

Dalam sebuah teori menurut George Herbert Mead, bahwa konsep dasar dari interaksi simbolik yaitu mencakup pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Maksudnya, teori *mind*, *self* dan *society* baik dalam diri guru ataupun siswa, memiliki hubungan yang sangat erat serta berpengaruh terhadap interaksi antara guru dan siswa. Sehingga, konsep dasar interaksi simbolik ini tentu akan mencakup pada simbol yang dipertukarkan dalam interaksi, sekalipun dalam pengaruhnya pada konsep diri guru dan siswa serta terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan penuh keharmonisan. Selain itu, Blumer menyatakan gagasannya bahwa teori interaksi simbolik ini akan bertumpu pada tiga premis, diantaranya 1) manusia akan bertindak terhadap sesuatu, serta apa yang menurutnya baik dan yang berlandaskan nilai serta makna yang ada, 2) makna atau nilai tersebut bersumber atau lahir dari interaksi

sosial seseorang dengan yang lainnya, dan 3) makna tersebut kemudian disempurnakan melalui proses intervensi serta pengolahan pada saat proses interaksi sosial seseorang dengan yang lainnya sedang berlangsung. Artinya, makna dalam interaksi simbolik lahir bergantung terhadap bagaimana cara seseorang menafsirkan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar, melalui dengan cara berinteraksi dengan orang lain (Maghfira & Mahadian, 2018: 89). Dengan demikian, teori ini dalam penelitian ini guna mengetahui makna dalam konsep diri guru khususnya guru dan siswa di MDTA Baitur Rahman, yang terbentuk melalui interaksi seperti apa dan bagaimana yang mereka lakukan.

1.5.1 State of The Art

State of the Art adalah kompilasi temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian dapat diperkuat dan diperkuat melalui penggunaan bagian ini sebagai landasan analisis yang sangat penting untuk kajian ilmiah. Dengan mempelajari berbagai penelitian sebelumnya, penulis dapat memperoleh pemahaman tentang tren dan kemajuan terkini di bidang tersebut dan menemukan masalah atau kelemahan yang belum diselesaikan.

Selain itu, State of the Art berfungsi sebagai alat untuk membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki fokus dan judul yang sama atau sebanding. Perbandingan ini memungkinkan penulis untuk menilai kontribusi baru dari berbagai aspek metode, hasil, dan temuan. Oleh karena itu, penulis tidak hanya

menunjukkan bahwa penelitian mereka didasarkan pada penelitian yang sudah ada, tetapi juga memberikan alasan kuat mengapa penelitian ini penting dan bagaimana penelitian tersebut mengisi atau memperluas pengetahuan tentang topik tersebut. Penulis mengangkat beberapa tema utama dari penelitian terdahulu dan menelaahnya secara kritis dalam penyajiannya.

Metode ini tidak hanya membantu menemukan variasi dalam literatur tetapi juga membantu dalam pembentukan hipotesis dan tujuan penelitian yang lebih jelas dan terarah. Selain itu, State of the Art membantu menunjukkan relevansi penelitian dalam konteks kontemporer dan aplikasinya dalam teori atau praktik. Dengan demikian, penyusunan State of The Art bukan sekadar rangkuman literatur, melainkan sebuah proses analisis yang sistematis dan kritis, yang menjadi fondasi penting untuk memperkuat validitas dan orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1.1 *State of The Art*

No	Nama	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Pembahasan
1	Ivan Fathurrohman.	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa dalam Mewujudkan	Metode penelitian kualitatif atau yang bersifat deskriptif.	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar

		Prestasi Belajar Siswa.		siswa. Sehingga, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam segi tujuan, dimana tujuan tersebut dengan cakupan luas dan mengarah terhadap prestasi belajar. Adapun hasilnya, meunjukkan bahwa penelitian ini prestasi siswa dapat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.
2	Jamil Abdul Aziz.	Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa.	Penerapan metode dengan analisis korelasional, serta Teknik data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.	Hasil dari pembahasan tersebut menunjukan terhadap korelasi antara guru dan siswa yang positif dalam komunikasi interpersonal, atas minat siswa untuk belajar pada mapel SBK.
3	Romi Ari Susanti.	Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian	Metode deskriptif atau penelitian yang dilakukan untuk menganalisis prilaku sosial	Hasil menunjukan, bahwa pola yang dilakukan guru kepada siswanya telah semaksimal

		Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.	secara spesifik, yang terjadi didalam konteks sosial yang dialaminya.	mungkin dalam upayanya dengan penekatan komunikasi secara langsung. Selain itu, guru juga membuktikannya dengan menerapkan untuk memiliki prinsip sabar dalam menghadapi siswanya.
--	--	---	---	--

Berdasarkan dari beberapa kajian terdahulu diatas, dapat diketahui penelitian tersebut berbeda dalam segi judul, fokus, serta tujuan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.5.2 Komunikasi

Dari banyaknya definisi secara istilah, beberapa diantaranya seperti bahwa komunikasi yaitu meliputi terhadap semua prosedur dimana pikiran seseorang memengaruhi yang lainnya. Selain itu, ada juga yang mengartikannya bahwa komunikasi yaitu proses pemindahan informasi, ide, emosi, kompetensi, dan lainnya, dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata, foto, figur dan grafik. Sementara, unsur daripada komunikasi itu sendiri secara mendasar, yaitu sebagai perubahan, komunikasi yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan seseorang yang terlibat di dalam proses komunikasi itu (Mufid, Muhammad., 2005: 1-4). Artinya, dengan cara

seseorang berkomunikasi baik dalam mencari ataupun memberikan, sekiranya komunikasi mampu memberikan dampak positif bagi informasi yang bermanfaat.

Menurut Nurudin (2007), menyatakan bahwa komunikasi massa menjadi salah satu studi ilmiah terkait media massa, serta pesan yang akan dihasilkan. Sehingga bagi pendengar, penonton, dan pembaca yang diperoleh dari komunikasi massa, akan terlihat efek apa dari yang diberikan. Adapun target komunikasi massa sendiri tidak sebatas dari skala kecil, akan tetapi pada skala besar seperti yang mencakup dari berbagai macam orang atau yang disebut heterogen. Sedangkan menurut Vivian (2008), menyatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses mentransfer pesan kepada orang lain dengan jumlah sangat banyak, serta komunikasi ini terjadi hanya di media teknologi, dan memiliki karakteristik seperti audience, distance, dan feedback.

1.5.3 Karakter & Sikap

Sikap atau *attitude* adalah evaluasi terhadap suatu objek, isu, ataupun orang. Sikap ini tentu berlandaskan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif (Shelley, Letitia & David. 2012). Menurut Thurstone dkk, mengartikan sikap yaitu sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Maksudnya, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak, akan tetapi perasaan tidak mendukung maupun memihak pada objek tertentu. Selanjutnya,

secara spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif serta efek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Sikap dan perilaku juga sering dikaitkan, tetapi keduanya memiliki perbedaan besar. Sikap atau sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan atau disposisi seseorang untuk bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu terhadap objek, situasi, keadaan, atau nilai tertentu. Sikap mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak terhadap hal-hal di sekitarnya. Sikap adalah dasar psikologis yang mendorong seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu, tetapi sikap bukanlah perilaku itu sendiri; lebih tepatnya, sikap adalah potensi atau kecenderungan untuk bertindak, dan perilaku adalah manifestasi nyata dari sikap tersebut dalam tindakan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap kebersihan lingkungan, misalnya, cenderung berperilaku menjaga kebersihan, seperti membuang sampah di tempatnya. Namun, situasi, motivasi, dan hambatan eksternal juga berperan dalam menentukan apakah sikap langsung berkontribusi pada perilaku yang konsisten. Selain itu, sikap terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan: komponen kognitif (keyakinan atau pemikiran tentang sesuatu), komponen afektif (perasaan atau emosi terhadap sesuatu), dan komponen konatif atau behavioral (kecenderungan untuk bertindak tertentu). Semua ini membentuk sikap keseluruhan, yang memengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap objek sikapnya. Pemahaman tentang sikap sangat penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter karena

sikap yang positif dapat memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku tetapi juga pada pembentukan dan penguatan sikap yang mendasari perilaku tersebut. Sikap, oleh karena itu, berfungsi sebagai dasar dalam diri seseorang yang memberikan dorongan dan arahan untuk perilakunya. Selain itu, sikap juga berfungsi sebagai indikator penting dalam proses evaluasi diri dan interaksi sosial. (Rakhmat, 2013).

1.5.4 Komunikasi Interpersonal

Seiring berkembangnya peradaban manusia cara yang digunakan dalam memberikan atau menukar informasi bertransformasi menjadi alat yang efektif. Komunikasi yang digunakan menjadi media bertahan hidup salah satunya dalam kehidupan sosial. Kemampuan yang baik seorang individu dalam melakukan komunikasi adalah hasil dari proses yang terus diasah sehingga kemampuannya berkembang dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya, karena kemampuan ini tidak mutlak hadir tanpa melalui proses pembelajaran yang baik.

Sementara, komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal untuk membangun makna bersama, pemahaman, dan hubungan yang bermakna antar individu. Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan langsung secara bertatap muka,

dengan umpan balik segera yang sangat penting untuk mencapai pemahaman bersama dan efektivitas komunikasi (Dinata, 2025).

Komunikasi interpersonal juga dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi yang saling bergantung satu sama lain dengan pola yang berlanjut dan konsisten (Wishnuwardhani, 2012). Selain itu, komunikasi interpersonal tidak hanya fokus pada pertukaran informasi, tetapi juga menekankan pentingnya unsur empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan antar partisipan dalam interaksi. Para ahli seperti Adler & Rodman menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh intensitas hubungan personal yang terjalin, sehingga kualitas hubungan interpersonal sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses komunikasi yang terjadi.

Teori komunikasi yang dipakai sebagai sumber dasar penelitian ini merupakan bukti bahwa cara berkomunikasi antar individu atau kelompok sangatlah penting untuk digunakan manusia sebagai media pesan, tidak hanya lingkup kecil namun bentuk komunikasi mencakup pada lingkup yang besar dengan sekumpulan orang atau kelompok untuk bisa saling memahami pesan, perasaan, dan makna, yang disampaikan. Pada teori komunikasi memiliki empat model atau jenis penelitian, yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal

Bentuk komunikasi dengan diri sendiri karena stimulus dari berbagai hal seperti memori, persepsi atau pikiran yang menjadika individu tersebut berkomunikasi di dalam dirinya.

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi yang digunakan untuk dua orang atau lebih sebagai media bertukar atau untuk menyampaikan pesan personal.

3. Komunikasi kelompok

Interaksi antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Komunikasi massa

Sebuah media yang memiliki tujuan memberikan informasi kepada khalayak atau publik.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran antara dua individu atau lebih secara langsung (tatap muka) atau melalui perantara untuk dapat saling menerima reaksi (Mulyana,2000). Komunikasi interpersonal ini hanya dilakukan oleh dua individu yaitu seperti dua orang sahabat, teman kerja, atau guru dengan siswa, menurut Tubb dan Moss bentuk komunikasi antar individu sebagai komunikasi paling efektif. Tidak hanya untuk informasi formal melainkan mencakup komunikasi informal yang dilakukan seperti obrolan basa-basi antar teman atau tetangga.

Faktor-faktor yang mendukung seseorang berkomunikasi dengan baik dan menumbuhkan hubungan interpersonal itu terjalin dengan baik juga antar individu yaitu adanya rasa kepercayaan (*trust*), sikap supportif, dan adanya sikap terbuka (Rakhmat,2007). Selain faktor-faktor tersebut dibutuhkan juga sikap lain yang dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara lain sikap keterbukaan, sikap positif,

empati, saling mendukung dan kesetaraan. Pola komunikasi interpersonal bisa berubah antara timbal balik dua individu atau hanya didominasi oleh satu orang saja dalam penyampaian informasi seperti guru kepada siswa. tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk menyampaikan informasi, bertukar pengalaman, memberikan motivasi, membentuk hubungan antar individu dan mengubah sikap dan perilaku individu.

Karena jenis komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara dua atau lebih orang dalam situasi yang relatif dekat, cakupannya cenderung lebih intim dan personal. Jenis komunikasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran pesan atau informasi, tetapi juga mengandung unsur relasi yang kuat antara pelaku komunikasi. Karena komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks yang relatif dekat, faktor relasi ini sangat menentukan kualitas dan makna dari pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan bermakna karena pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki ikatan emosional dan sosial. Dalam komunikasi interpersonal, orang tidak hanya berbicara satu sama lain, tetapi mereka juga bertukar informasi melalui bahasa tubuh, bahasa wajah, dan ekspresi wajah, yang membantu satu sama lain lebih memahami satu sama lain dan lebih dekat satu sama lain. Hal ini membuat komunikasi interpersonal berguna untuk membangun kepercayaan, empati, dan pengertian satu sama lain.

Ikatan emosional dan sosial yang mendalam akan dibangun melalui komunikasi interpersonal yang intens dan berkelanjutan. Sebuah ikatan seperti ini menghasilkan hubungan yang saling membutuhkan di mana setiap orang merasa dihargai dan didukung. Jenis hubungan ini sangat penting dalam berbagai situasi, seperti dalam keluarga, pertemanan, sekolah, dan tempat kerja. Misalnya, komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Guru yang dapat berkomunikasi dengan siswa dengan cara yang ramah dan terbuka akan lebih mudah memahami kebutuhan, minat, dan potensi siswa sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan masing-masing individu. Sebaliknya, siswa merasa didengar dan dihargai, yang meningkatkan motivasi mereka dan keterlibatan mereka dalam belajar.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan selain hanya menyampaikan pesan. Hubungan ini dapat menyebabkan dukungan emosional, pemecahan masalah, dan kerja sama yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun faktor lain yang meningkatkan hubungan dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Kedekatan antar individu
2. Memiliki kesamaan
3. Kemampuan

4. Daya Tarik fisik
5. Keakraban
6. Perasaan yang mutual
7. Tekanan emosional (*stress*)

Poin-poin diatas menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antar individu memiliki faktor yang saling timbal balik atau adanya relasi (Dayakisni,2009).

Harold D. Laswell, menuliskan tentang komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh individu lain sebagai informasi yang efektif harus memiliki unsur-unsur di dalam komunikasi tersebut, diantaranya disebutkan:

1. Komunikator (*communicator*) yaitu seseorang atau lembaga yang memiliki peran sebagai pembawa sumber informasi (*source*) untuk disampaikan kepada audien secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pesan (*message*) merupakan sebuah informasi (*source*) untuk disampaikan.
3. Media (*channel*) adalah perantara untuk komunikator (pembawa informasi) kepada komunikan (penerima informasi).
4. Komunikan (*communicant*) seseorang individu yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek (*effect*) yakni bentuk reaksi yang ditimbulkan dari suatu informasi atau pesan yang disampaikan, menunjukkan bahwa informasi ini dapat diterima atau tidak.

Dari pengertian komunikasi interpersonal terdapat ciri-ciri yang menandakan antar individu terjadi interaksi, yaitu:

1. Pesan dua arah

Pada cakupan pendidikan, pesan dua arah ini sangat penting untuk guru dapat mengetahui perkembangan atau adanya masalah terhadap siswa dalam belajar. Adanya pesan dua arah ini akan menumbuhkan karakter saling memahami dan menghargai.

2. Suasana informal

Memunculkan rasa aman untuk siswa agar terjadi interaksi atau komunikasi yaitu dengan menghadirkan suasana yang luwes dan menyenangkan sehingga siswa dapat menyampaikan pesan atau memberikan informasi.

3. Umpan balik

Faktor ini dapat dilihat bagaimana siswa menjadi terlatih untuk bisa menyampaikan pendapatnya di dalam kelas yang termasuk dalam bentuk timbal balik dari informasi yang disampaikan guru (Agus,2009)

Pada literatur yang lain, menurut Sumanto AW ciri-ciri hubungan komunikasi interpersonal juga terjadi apabila:

1. Antar individu saling mengenal satu sama lain dan memiliki kedekatan.

2. Saling membutuhkan

Sifat ini adalah bentuk dorongan untuk individu terhubung dengan individu lain dan bertujuan saling menguntungkan satu sama lainnya.

3. Memahami sifat satu sama lain

Saling memahami merupakan tahap individu mengenal bukan hanya sekedar identitas namun sifatnya

4. Kerjasama

Ikatan lain yang muncul ketika antar individu memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan dapat membantu satu sama lain.

Model komunikasi interpersonal menurut teori Coleman dan Hammen, komunikasi internal memiliki empat model:

1. Model Pertukaran sosial

Model ini diinterpretasikan dalam kebutuhan transaksional di kehidupan sosial seperti perdagangan atau transaksional lain yang dimana interaksi memiliki nilai untung dan rugi.

Pada teori coleman dan hamman ini memberi kejelasan bahwa penilaian antar individu mempengaruhi terbentuknya komunikasi dua orang yang bertujuan pada dasar pertukaran nilai. Nilai yang dimaksudkan dalam model transaksional ini merupakan keterlibatan individu yang akan menguntungkan atau merugikan akan menjadi pertimbangan selanjutnya. Individu yang sudah mendapatkan

pertukan nilai yang saling menguntungkan satu sama lain akan memiliki komunikasi berkelanjutan sehingga bergantung satu sama lain (Dayakisni,2012).

2. Model Permainan

Dalam model ini ada tiga *stage* atau kategori yang mendasari permainan yaitu anak-anak, orang dewasa dan orantua. Disebut permainan karena mereka bermain dengan peran yang sesuai dan terhubung antar individunya.

Menurut Eric Barne, seorang psikiater dengan bukunya Games People Play menyebutkan tiga *stage* itu dengan penjelasan bahwa setiap individu akan berkomunikasi atau berhubungan satu sama lain dengan berbagai macam sifat dan kepribadiannya. Kategori anak-anak akan memiliki sifat mudah berubah perasaannya, belum memiliki adanya sikap bertanggung jawab, sifatnya yang manja, menangis dengan keras.

Pemahaman yang matang tentang tanggung jawab pribadi dan sosial biasanya menandai kategori orang dewasa. Mereka sudah mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil, sehingga mereka tahu sebab dan akibat dari perilaku mereka. Orang dewasa yang bertanggung jawab memiliki sikap tegas dan konsisten dalam bertindak karena mereka menyadari pentingnya keputusan yang diambil dan bagaimana keputusan tersebut berdampak baik pada mereka sendiri maupun orang lain. Untuk

memungkinkan komunikasi yang efektif dan harmonis, orang dewasa biasanya mampu mengelola interaksi dengan orang lain secara rasional, terbuka, dan penuh respek.

Di sisi lain, kualitas komunikasi antar individu dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, terutama karena peran sosial dan pengalaman hidup mereka yang lebih luas. Orang tua cenderung lebih mampu memahami kesalahan atau kekurangan orang lain dengan cara yang lebih penuh empati dan pengertian daripada orang lain. Rasa kasih sayang yang besar dan kemampuan mengayomi sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan hangat dengan orang lain. Mereka dapat menghadapi konflik atau perbedaan pendapat dengan lebih bijak dan menenangkan karena kesabaran dan kebijaksanaan mereka.

Perbedaan karakteristik ini mempengaruhi cara orang dewasa dan orang tua membangun hubungan sosial dalam konteks komunikasi interpersonal. Orang dewasa cenderung menggunakan pendekatan yang penuh kasih, sabar, dan bijaksana saat menyampaikan pesan, sementara orang tua cenderung menggunakan sikap tanggung jawab dan ketegasan. Kedua kategori ini, jika digunakan dengan benar, akan menghasilkan hubungan interpersonal yang baik dan harmonis yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat.

Sikap dan perilaku ini meningkatkan komunikasi dan hubungan sosial yang saling menghargai dan mendukung. Keberadaan orang dewasa dan orang tua yang dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain sangat penting dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, komunitas, dan dunia kerja, untuk menciptakan suasana yang kondusif dan produktif.

Dengan demikian, perkembangan sikap dan perilaku orang dewasa dan orang tua sangat berperan dalam pembentukan komunikasi interpersonal yang bermakna, yang memungkinkan orang untuk bertukar informasi dan mempererat hubungan sosial yang harmonis dan bermakna.

3. Model Interaksional

Proses komunikasi interpersonal yang juga merupakan proses interaksi sebagaimana mestinya setiap individu memiliki tujuan, harapan, pesan, perasaan, dan informasi yang disebut sebagai input dan akan melengkapi situasi interaksi. Input yang dimiliki setiap individu tersebut akan menggerakkan proses interaksi antar individu pada komunikasi interpersonal dan memberi warna didalamnya. Model komunikasi interaksional ini menghasilkan pengalaman antar individu, memunculkan perasaan yang menyenangkan (Suranto Aw,2011).

Komunikasi interpersonal digunakan sebagai alat untuk menganalisa individu lain saat melakukan interaksi dengan

memperhatikan karakteristik sifat yang dimilikinya, juga dapat memahami interaksi pada kelompok dan lingkungan sekitar.

4. Model Peranan

Keharmonisan dalam komunikasi interpersonal dilihat dari adanya kebersamaan, jika setiap individu bertindak sesuai dengan peranannya masing-masing, tidak memiliki konflik antar individu maka akan terbentuk komunikasi yang baik. Peranan adalah faktor yang harus ada sebagai pedoman tindakannya. Faktor keharmonisan dalam komunikasi salah satunya apabila seorang individu bertindak sesuai dengan ekspektasi orang lain sesuai dengan status peranan yang dimilikinya, adapula faktor lain seperti tidak terlibat pada konflik.

Karena setiap status membawa tanggung jawab dan tanggung jawab tertentu, orang lain percaya bahwa seseorang harus melakukan hal-hal sesuai dengan status dan tanggung jawabnya. Ekspektasi peranan biasanya bersifat normatif, yang merupakan standar atau pedoman yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok sosial terhadap perilaku seseorang.

Namun, tuntutan peran adalah tekanan yang diberikan oleh banyak pihak kepada seseorang untuk melakukan apa yang mereka harus lakukan. Desakan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, baik halus maupun kasar. Tekanan halus dapat berupa dorongan moral, harapan, atau ajakan yang persuasif dan diplomatis, sementara

tekanan kasar dapat berupa kritik, tekanan langsung, atau bahkan sanksi sosial atau hukuman jika seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan dari mereka.

Tekanan ini muncul ketika seseorang menyadari tanggung jawab yang melekat pada statusnya dan benar-benar melaksanakannya. Oleh karena itu, ekspektasi dan tuntutan peranan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga fungsi dan keteraturan dalam kelompok atau masyarakat. Kegagalan seseorang untuk memenuhi tuntutan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan sosial, konflik, atau kehancuran harmoni dalam interaksi sosial.

Tujuan dan fungsi dari konsep komunikasi interpersonal yang telah dijabarkan sesuai dengan maksud penelitian yang ditulis bahwa bentuk komunikasi interpersonal dapat dilihat dalam konteks antara guru dan siswa sehingga bisa melihat efektifitas komunikasi yang terjadi dalam membentuk karakter siswa bisa menjadi media pengantar dalam menyampaikan materi belajar dan juga dapat menilai siswa sesuai dengan terbangunnya komunikasi.

1.5.5 Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dilaksanakan sebagai upaya untuk mewujudkan nilai-nilai intelektual pada individu maupun generasi secara keseluruhan. Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan dan dilakukan secara sadar dengan tujuan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap

individu. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, kecerdasan diri, serta kecerdasan emosional yang matang.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan akhlak yang baik, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Namun, pendidikan karakter sendiri adalah upaya lebih yang harus dilakukan dengan sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan individu yang cerdas secara emosi dan karakternya melalui tiga aspek penting yaitu, pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan perasaan (*emotional*) dasar inilah yang akan menjadikan keberhasilan sebuah pendidikan karakter.

Seorang individu dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial yang berhasil 80% adalah dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan membutuhkan 20% dari sisanya menggunakan kecerdasan otak (IQ), presentasi ini menggambarkan keberhasilan individu di masyarakat (Daniel,2004).

Berdasarkan kajian tersebut mendapatkan pendekatan terkait karakter dalam bidang psikologi, sosiologi serta pendidikan menemukan lima pendekatan tersebut adalah (Superka,2006):

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Karakter dan kepribadian seperti dua kata yang tidak dapat dipisahkan, dalam karakter akan membentuk watak atau sifat manusia. Thomas Lickona mengatakan seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakannya, karena itulah mempersiapkan anak merupakan investasi masa depan yang memerlukan strategi yang tepat. Ki Hajar Dewantara mengatakan ‘Karakter’ sebagai ‘watak’ dengan makna pertama bahwa dalam diri manusia memiliki keterpaduan antara tabiat/watak yang bersifat tetap sehingga dapat membedakan manusia yang satu dengan lainnya. Kedua watak tersebut terbentuk dari bakat atau potensi yang dimiliki manusia sehingga dapat menetap karena pengaruh pengajaran dan sifat pendidikan yang dilaluinya. Ketiga dalam karakter memiliki hubungan antara keturunan dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Kelima dalam karakter memiliki

keseimbangan antara kondisi psikologis (kebatinan) dengan perbuatan yang dilakukan, sehingga melahirkan perangai atau tabiat yang membedakannya dengan orang lain. Keenam dalam karakter keseimbangan antara kondisi psikologis dengan perbuatan melahirkan perangai atau tabiat lebih dipengaruhi oleh kualitas psikologis. Ketujuh kondisi psikologis tercipta dari gabungan antara cipta, rasa, dan karsa, sehingga menumbuhkan kekuatan karakter dalam diri. (Ki Hajar Dewantara, 407-410).

Proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis melalui komunikasi terencana. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah yaitu komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi semacam ini dapat dilakukan oleh siapapun, misalnya dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa di sekolah.

Komunikasi interpersonal ini sangat penting karena tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan hubungan emosional yang mendalam antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang hangat dan empatik, guru dapat memahami kebutuhan, karakter, serta permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini menjadikan komunikasi interpersonal sebuah pondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam komunikasi interpersonal, proses penyampaian pesan tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh. Semua ini berperan dalam memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan efektif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Keterampilan mendengarkan aktif juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam komunikasi interpersonal, karena guru perlu menangkap dengan seksama apa yang disampaikan oleh siswa, baik secara eksplisit maupun implisit.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun rasa saling percaya dan pengertian di antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kesulitan yang mereka alami. Hal ini sangat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga pengembangan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Selain itu, interaksi interpersonal yang dijalin dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif, yang dirancang khusus untuk membantu siswa memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi. Dengan adanya komunikasi dua arah yang harmonis, proses pembelajaran akan lebih

menyenangkan dan bermakna, sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa yang meningkat.

Di era teknologi saat ini, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa juga dapat didukung oleh media sosial dan platform digital, yang memberikan kesempatan untuk mempertahankan komunikasi di luar jam pelajaran tatap muka. Namun demikian, komunikasi langsung tetap menjadi aspek utama yang tidak dapat tergantikan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan efektif.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui komunikasi yang terencana, systematis, dan penuh perhatian ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik dari segi intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa secara holistik demi menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

1.5.6 Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu bentuk perilaku yang diharapkan seseorang memiliki nilai terhadap sosial biasanya ditentukan karena status tertentu. Sedangkan guru mengikuti pandangan dalam kata Jawa “*digugu lan ditiru*” atau memiliki arti bahwa seorang guru akan menjadi contoh dan panutan (Syamsul,2014).

Guru bisa diartikan sebagai seseorang yang memiliki kepandaian dalam pengetahuan dan mengajarkan ilmu kepada individu lain (siswa)

maupun kelompok. Arti lainnya, guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa dan berusaha untuk menumbuhkan seluruh potensi siswa dalam hal kognitif, psikomotorik dan afeksi (Nurfuadi,2012).

Seorang guru harus mampu memahami dan menghargai potensi alami setiap siswanya, bukan hanya memberikan pelajaran. Semua orang memiliki kekuatan dasar dan keunikan yang berbeda-beda, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Potensi ini bisa berupa kecerdasan intelektual, kreativitas, kemampuan sosial, atau bakat khusus yang tidak selalu terlihat. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menemukan potensi sangat penting untuk membantu mengembangkan potensi tersebut.

Untuk mendukung kepedulian guru terhadap potensi siswa, pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan holistik harus digunakan. Akibatnya, proses belajar tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa. Karakter yang kuat dan optimis dapat

Komunikasi interpersonal yang baik mencakup kemampuan guru untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan memotivasi. Guru harus mampu membuat lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka berani mengekspresikan ide-ide mereka dan mencapai potensi mereka tanpa khawatir akan kegagalan atau penilaian negatif. Dengan

komunikasi yang efektif, guru juga dapat membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Guru dapat menanamkan prinsip moral, etika, dan sikap disiplin melalui interaksi yang positif, yang akan membentuk karakter siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan bergantung pada guru yang dapat melihat dan mengembangkan potensi siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Ini akan menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik dan memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Peran guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa, antara lain :

1. Korektor

Peran ini dilakukan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap siswa dalam melihat fenomena sosial bahwa perilaku tersebut baik atau buruk. Peran korektor harus dipahami oleh seorang guru saat memberikan nilai terhadap suatu perilaku. Seorang individu sudah pasti memiliki sifat dasar, sehingga perilaku tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap siswa untuk dapat dianalisis latar belakang sosial serta kultur sekitar yang mempengaruhi perilakunya.

2. Motivator

Dalam proses belajar yang dinamis, peran guru sebagai sosok yang dapat memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki pandangan tentang belajar. Pengalaman seorang guru biasanya adalah contoh terdekat bahwa guru juga melewati proses belajar yang sama sehingga dapat memberikan dorongan positif untuk siswa.

Selama melaksanakan perannya, guru mengamati dinamika belajar siswa selama proses belajar dan memahami materi untuk dianalisis perkembangannya apakah ada peningkatan atau penurunan nilai. Peran sebagai motivator ini dilakukan untuk merespon perubahan siswa dan memahami penyebabnya. Peran sebagai motivator memberikan kesempatan untuk guru kepada siswa kesempatan menyampaikan kesulitannya dalam belajar dan guru memberikan solusi terbaik sesuai dengan latar belakang, sifat, dan perilaku siswa dalam belajar.

3. Inspirator

Guru memberikan gambaran tentang pendidikan di masa depan kepada siswa. Sekaligus juga sebagai contoh gigihnya belajar akan membawa mereka pada cita-cita.

Guru juga sebagai inspirator dan teladan memegang peranan paling fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini karena anak belajar lebih banyak melalui observasi dan peniruan

perilaku daripada sekadar instruksi verbal. Karena, sebagaimana dalam praktiknya, guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur, sabar, empati, dan disiplin menjadi model langsung yang ditiru anak atau muridnya. Cara berbicara halus, menyelesaikan konflik, atau menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sederhana—yang kemudian membentuk pola respons emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter pada MDTA BAITURRAHMAN harus menekankan pada penciptaan rutinitas, permainan terarah, dan penguatan positif yang memperkuat perilaku bernilai (mis. bergiliran, berbagi, berkata jujur), karena pengalaman berulang pada usia dini mengokohkan kebiasaan moral jangka panjang. Pernyataan tentang pentingnya teladan, rutinitas, dan penguatan ini didukung oleh pedoman penguatan pendidikan karakter MDTA BAITURRAHMAN serta kajian literatur yang menegaskan kekuatan modeling guru dalam perkembangan moral anak (Hasbi, 2019).

4. Fasilitator

Peran lain guru sebagai pendidik yaitu membantu menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung belajar siswa. Fasilitas adalah sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar siswa lebih efektif dan nyaman, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium dan lapangan olahraga. Fasilitas belajar

ini guru dan pihak sekolah lainnya wajib mengadakan kebutuhan belajar agar siswa dapat belajar dengan baik dan optimal.

5. Pembimbing.

Peran pembimbing pada guru merupakan peran penting dalam pendidikan untuk memberikan arahan kepada siswa perihal menjadi individu dengan pribadi yang siap dan mampu menemukan solusi dari setiap kesulitan yang sedang dihadapinya serta membimbing siswa mengetahui bakat dan kemampuan akademik maupun non akademik (Akmal,2014).

Peran guru di atas menunjukkan bahwa posisinya selain menjadi pendidik juga memiliki peranan penunjang yang penting dalam terwujudnya karakter siswa. memposisikan guru dengan jelas menjadikan para dapat menjalankan sesuai peran dan tanggung jawabnya. Peran guru dalam membentuk karakter siswa secara tidak langsung merelakakn diri untuk berperan sebagai orang tua sehingga tidak semua orang bisa menjadi guru (Zakiyah,1992).

Pendekatan yang diterapkan pada anak akan membentuk karakter dan nilai mendalam yang berguna dalam kehidupannya. Adapun pengertian pendidikan karakter yaitu usaha yang ditanamkan oleh guru dapat membentuk dan mempengaruhi siswa dalam proses menumbuhkan serta memahami nilai-nilai etika keseluruhan (Zubaedi,2012). Begitu juga yang membahas perihal pendidikan karakter sebuah bentuk

penanaman dan pengembangan karakter pada siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam agama islam pendidikan karakter telah diajarkan oleh suri tauladan Nabi Muhammad SAW oleh empat sifatnya: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas) dengan sifat teladan nabi Muhammad SAW ini dapat menjadi pegangan anak yang dicontohkan oleh guru di lingkungan sekolah juga diterapkan orang tua anak di lingkungan sekitar dan dalam kehidupan sehari-hari (Sabrina,2024).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian memiliki 3 cara yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang dicari oleh penulis dalam penelitiannya, salah satu diantaranya adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk pengamatan pada situasi sosial masyarakat dengan cara mengkaji interaksi mereka terhadap suatu kondisi. Sehingga bentuk penelitian ini mempercayai bahwa kebenaran itu dinamis hanya dengan melihat interaksi di lapangan yang bersifat interaktif dan fleksibel, hal ini bertujuan untuk memahami tentang fenomena sosial (Danin, 2002)

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif induktif yang berangkat dari melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Metode induktif dipakai untuk menggambarkan kondisi lapangan dengan rinci dan menyoroti karakteristik serta elemen-elemen penting

pada kasus yang diteliti. Menggunakan studi kasus (case study) dianggap tepat karena dapat melihat lebih detail tentang peran guru dalam membentuk komunikasi interpersonalnya kepada siswa di madrasah.

Pada penelitian ini jenis penelitian penguat, yang akan menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal-jurnal, artikel, skripsi, dan lain-lain seperti internet serta mencakup platform seperti youtube, untuk dijadikan sebagai referensi. Serta menggunakan sebuah pendekatan interpretatif dari pencarian analisis dokumen lainnya.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter dan objeknya adalah siswa MDTA Baitur Rahman.

1.6.3 Sumber Data

Berdasarkan dari penjelasan berbagai metode penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber data pada penelitian ini terbagai menjadi dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sementara dalam teknik pengumpulan dan analisis data, dapat diketahui lebih jelas sebagai berikut:

a. Primer

Sumber data primer ini menjadi inti daripada hasil sumber yang didapatkan. Antara lain menempatkannya dari hasil wawancara dan

observasi langsung, kuesioner, dan gagasan selama penelitian di MDTA Baitur Rahman.

b. Skunder

Pada sumber data sekunder, peneliti menmpatkannya sebagai sumber data kedua sebagai penguat. Dintaranya menempatkan terhadap buku-buku, jurnal, artikel, skripsi serta tesis terdahulu, dan komunikasi seperti dari website yang mencakup Youtube dan platform digital lainnya yang masih relevan untuk dijadikan referensi, gagasan, untuk memposisikannya sebagai sumber data kedua sebagai penguat.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan saat melakukan penelitian. Data tersebut merupakan bahan yang dikumpulkan dan sangat penting agar memenuhi informasi yang baik dan akurat. Penulis menggunakan observasi dan wawancara sebagai proses pengumpulan data.

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik yang dilakukan dengan turun lapangan untuk melihat interaksi secara langsung dan mengamati peristiwa, waktu serta tujuan (Sugiyono, 2013).

Penulis melakukan pengamatan belajar mengajar di MDTA Baitur Rahman sehingga penulis mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

b) Wawancara

Proses wawancara ini adalah pengumpulan data dan informasi antara dua pihak dengan melakukan tanya-jawab untuk membahas topik tertentu (Agustinova, 2013). Saat melakukan proses wawancara penulis menggunakan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan penulis saat melakukan penelitian ketika sudah mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi informasi agar mencapai hasil yang sesuai dengan penelitiannya (Sitti Aisya, Asturi, 2019). Penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk mencapai informasi yang diinginkan terkait permasalahan dalam penelitian ini. Menyusun pertanyaan dengan rinci dan terstruktur untuk ditanyakan pada subjek sehingga pada prosesnya penulis tidak mengalami kebingungan dalam menanyakan pertanyaan-pertanyaannya.

Berikut merupakan data narasumber penelitian:

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Nama | : Mutiara |
| Profesi | : Kepala Madrasah |
| Asal Daerah | : Indramayu |
| Tanggal Wawancara | : 10 Juli 2025 |

Tempat Wawancara : MDTA Baitur Rahman

2. Nama : Herlinah

Profesi : Guru

Asal Daerah : Indramayu

Tanggal Wawancara : 11 Juli 2025

Tempat Wawancara : Whatsapp

3. Nama : Umayah

Profesi : Guru

Asal Daerah : Indramayu

Tanggal Wawancara : 13 Juli 2025

Tempat Wawancara : MDTA Baitur Rahman

4. Nama : Wulan

Profesi : Guru

Asal Daerah : Indramayu

Tanggal Wawancara : 14 Juli 2025

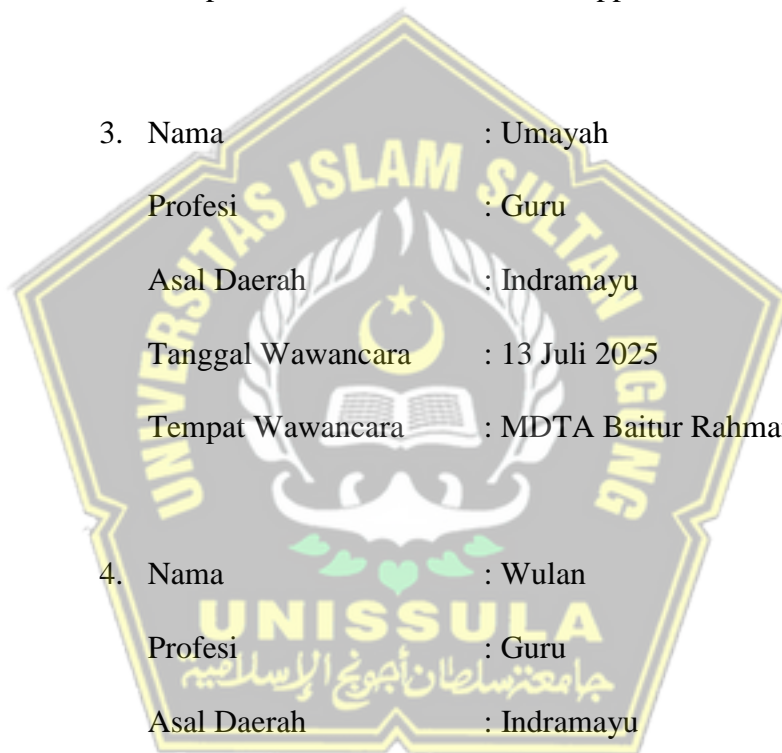
Tempat Wawancara : Whatsapp

5. Nama : M. Taufik

Profesi : Guru

Asal Daerah : Indramayu

Tanggal Wawancara : 15 Juli 2025



Tempat Wawancara : Whatsapp

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa di MDTA Baitur Rahman melalui penjelasan yang mendalam.

a. Analisis Data

Adapun dalam Analisis data dari penelitian ini, peneliti memosisikannya sebagai pengelolaan data dari data lainnya, yang sudah peneliti peroleh dan kumpulkan seperti dari hasil menganalisa dari wawancara guru-guru di MDTA Baitur Rahman dan observasi langsung, kuesioner, kajian tertulis, catatan, dan lain-lain. Sementara dengan mengatur data ke dalam kategori. Peneliti akan menjabarkan wawancara ke dalam pembahasan, hingga kemudian menarik kesimpulan. Dalam hal ini, Karena dari pengelolaan data tersebut akan dapat diperoleh suatu gambaran dan hasil dari sebuah analisis data yang bertujuan dapat menginterpretasikan data yang telah terkumpul dan digunakan untuk diolah hingga menjadi jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini sebagai bukti hipotesis yang menjadi ajuan peneliti.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

2.1.1. Pengertian MDTA

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTA) merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran dasar keagamaan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar. MDTA berfungsi sebagai pelengkap (takmiliyah) pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa di sekolah formal, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman agama secara lebih komprehensif dan terstruktur.

Secara umum, MDTA memiliki fokus pada penguasaan dasar-dasar keislaman, antara lain pembelajaran Al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta praktik ibadah. Kurikulum yang digunakan biasanya mengacu pada ketentuan Kementerian Agama dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan.

Tujuan MDTA

MDTA memiliki tujuan pembelajaran kepada siswa dengan mengutamakan pendidikan berbasis keagamaan agar dapat memahami ilmu agama secara utuh dan menyeluruh serta bersikap religious dan memiliki karakter berakhlak mulia. Sebuah pendidikan yang menyediakan pendidikan dengan sistematis dan terstruktur, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat pendidikan agama islam yang tidak didapatkan secara utuh dan menyeluruh di pendidikan umum. Arah tujuan pendidikan agama islam pada MDTA berfokus pada pembentukan karakter, kepribadian, dan moral siswa agar dapat berkembang secara seimbang

Kedudukan dan Fungsi MDTA

MDTA memiliki kedudukan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang beroperasi dalam jalur pendidikan nonformal. Fungsi utama MDTA antara lain:

1. Fungsi edukatif, yaitu memberikan pembinaan keagamaan secara intensif kepada peserta didik.
2. Fungsi komplementer, yakni menjadi pelengkap terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah formal.
3. Fungsi sosial-keagamaan, yakni memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di masyarakat.

2.1.2 VISI dan MISI MDTA Baitur Rahman

VISI

Menjadikan siswa dan siswi sebagai generasi berkarakter religius, berdisiplin, dan berakhlak karimah.

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan dasar keagamaan Islam yang terstruktur melalui pembelajaran Al-Qur'an, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.
2. Menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, adab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

4. Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembiasaan positif.
5. Membangun kerja sama dengan masyarakat, orang tua, dan lembaga keagamaan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan diniyah yang berkualitas.
6. Mengembangkan lingkungan belajar yang religius, kondusif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan keagamaan secara optimal.

2.1.2 Profil Lembaga MDTA Baitur Rahman

MDTA Baitur Rahman berdiri pada tahun 2022 dengan memiliki empat kelas, terdiri dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Sejarah awal berdirinya madrasah adalah mimpi dan cita-cita masyarakat untuk bisa memiliki tempat belajar ilmu dasar keagamaan dan mengaji anak-anak dengan tempat dan posisi yang strategis, yang dimaksudkan disini adalah dekat dengan masyarakat. Sehingga pendirian lembaga pendidikan MDTA Baitur Rahman diinisiasi oleh masyarakat Desa Dukuh Tengah, Blok Jepurut titik berdirinya bangunan madrasah. Masyarakat menyepakati untuk mengadakan sebuah lembaga pendidikan sebagai wadah atau tempat belajar dasar agama untuk anak yang menunjang nilai keagamaan serta melengkapi keutuhan ilmu yang didapat dari pendidikan formal dengan nilai kolektif antar masyarakat membantu dalam mewujudkan berdirinya madrasah.

MDTA Baitur Rahman berlokasi di Desa Dukuh Tengah, tepatnya berada di Blok Jepurut. Berlokasi di tengah permukiman warga menjadikan MDTA Baitur Rahman menjadi pusat pembelajaran agama untuk anak-anak.

Bangunan yang berdiri atas waqaf ini diresmikan pada tahun 2022 bersama masyarakat dukuh tengah. Setelah berjalan dan berproses, MDTA Baitur Rahman memiliki 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 77 siswa.

Masih dalam masa perintisannya, MDTA Baitur Rahman menerapkan sistem belajar yang Qur'ani dengan belajar menghafal bacaan sholat, memahami huruf-huruf hijaiyah, serta belajar mempraktekannya dalam bacaan sholat dan mengaji kemudian menerapkan sistem belajar kolaboratif antara guru dan siswa untuk memahami materi pelajaran. Sistem belajar ini sedang diterapkan untuk mencapai hasil yang terbaik.



Gambar 1
Gedung MDTA Baitur Rahman

2.2 Guru MDTA Baitur Rahman

Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan cara purposive sampling. cara ini adalah untuk mengambil beberapa sample atau contoh sumber data dengan mempertimbangkan poin yang telah penulis tentukan untuk dapat mencapai informasi menyeluruh sehingga dapat mempermudah penulis menjelajahi situasi/objek yg diteliti (Sugiyono,2016).

Data subjek penelitian yang memenuhi kriteria adalah guru yang mengampu pelajaran agama, memiliki jadwal ke seluruh kelas, memiliki cara belajar yang komunikatif. Semua kriteria tersebut terpenuhi untuk menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria subjek penelitian, para guru yang mengampu mata pelajaran agama islam yang bertanggung jawab untuk mengampu masing-masing kelas dari empat kelas yang di MDTA Baitur Rahman. Hasil wawancara penulis dengan guru-guru MDTA Baitur Rahman mendapatkan data terkait peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter.

Adapun jajaran guru-guru yang mengampu pelajaran di MDTA Baitur Rahman, yaitu:

Tabel 2 Guru-Guru MDTA Baitur Rahman

Nama	Jabatan
Mutiarah	Kepala Madrasah
Umayah	Guru Kelas 1
M.Taufik	Guru Kelas 2
Herlina	Guru Kelas 3
Wulan	Guru Kelas 4

Setiap guru memiliki tugas sebagai wali kelas dan juga sekaligus mengampu seluruh mata pelajaran yang ada di MDTA Baitur Rahman. Mata pelajaran pokok kelas 1 sampai dengan kelas 4 berjumlah 7 dengan satu muatan lokal (Mulok) yaitu:

- a) Al-Qur'an
- b) Hadits
- c) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- d) Akidah
- e) Akhlak
- f) Fiqih
- g) B.Arab
- h) Mulok

Muatan lokal yang diajarkan di madrasah adalah imla' yaitu pelajaran yang membahas tentang tajwid Al-Qur'an, penulisan ayat, serta mempelajari sekaligus pembacaan makhorijul huruf. Ada pula praktek sholat dan hafalan doa juga surat-surat pendek.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Proses Belajar di MDTA Baitur Rahman

Proses belajar dan mengajar di MDTA Baitur Rahman dimulai pada pukul 2 siang. Pada saat jam pelajaran pertama akan dimulai, guru memberikan ruang bagi para siswa yang berkenan untuk memimpin doa sebagai tanda pembelajaran akan dimulai. Namun apabila tidak ada siswa yang berkenan memimpin doa, maka guru mengambil langkah dan memilih satu siswa untuk dapat memimpin doa. Menurut bu Wulan cara ini dapat mengajarkan siswa untuk memiliki rasa percaya diri dan berani dalam memimpin forum

“saya biasanya tidak langsung menunjuk (siswa) tetapi menawarkan dulu siapa yang mau memimpin doa di depan.” Tertulis dalam pesannya.

Demikian pula kelas 3 dan kelas-kelas lainnya melakukan hal yang sama sebelum memulai proses pembelajaran yaitu membacakan surat-surat pendek Juz Amma. Kegiatan ini menjadi kebiasaan positif yang tidak hanya membentuk suasana belajar yang lebih religius, juga melatih kemampuan membaca dengan memperdalam pemahaman terhadap isi kandungan yang tertera dalam surat-surat tersebut. Disamping itu, kegiatan ini juga dinilai menanamkan prinsip kedisiplinan dan spiritual sejak dini, namun juga memiliki tujuan yang mendalam seperti dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa, hal ini disampaikan oleh bu Herlina (Lin) dalam pesannya

“anak-anak itu dari kelas satu sudah mulai diajarkan menghafal surat-surat pendek, jadi sebisa mungkin kami para guru membantu mereka dalam menjaga hafalan mereka.”.

Sebuah respon dan tanggung jawab dalam membimbing siswa-siswa madrasah menghadirkan penerapan variasi metode pembelajaran yang berbeda oleh setiap guru guna menunjang terciptanya suasana belajar yang efektif dan menarik bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi tidak monoton dan tidak cepat memudar dalam ingatan para siswa.



Gambar 2. Keadaan Kelas 3 dalam kegiatan belajar mengajar.

Rentang waktu proses pembelajaran pada jam pertama berlangsung selama satu jam. Memasuki waktu istirahat bertepatan dengan ibadah sholat Ashar tiba, para siswa menunaikan sholat berjamaah di musholah yang berada di ujung jalan. Setelah melaksanakan sholat ashar seluruh siswa MDTA Baitur Rahman kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan proses belajar sampai jam empat sore.

Dalam lima hari proses pembelajaran, masing-masing kelas telah diberikan jadwal khusus untuk melakukan praktik sholat, membaca juz amma dan menghafalkan doa-doa pendek. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pembiasaan untuk para siswa MDTA Baitur Rahman dalam upaya konsistensi daya ingat yang dimiliki oleh para siswa. Menurut bu Ara selaku kepala sekolah menyampaikan proses belajar yang diterapkan secara berulang-ulang akan mudah diingat dibandingkan dengan sistem belajar yang hanya dilakukan sekali saja.

“membiasakan siswa belajar berkala dan dengan cara diulang-ulang seperti bacaan sholat, surat-surat pendek itu biar lebih mudah, soalnya anak-anak itu mudah memahami pelajaran jadi kami para guru mengasah itu”.

Menurut pengamatan yang penulis dapatkan di MDTA Baitur Rahman yaitu dalam proses pembelajaran yang berlangsung, pola komunikasi yang digunakan oleh guru merujuk pada ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu terdapat komunikasi yang berlangsung secara dua arah dimana guru melibatkan siswa dalam proses belajar di kelas dan menciptakan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa. Berikut adalah ciri-ciri komunikasi interpersonal di MDTA Baitur Rahman:

3.2 Pesan Dua Arah

Dalam kehidupan sosial, setiap individu tidak dapat hidup sendiri karena pada dasarnya manusia secara alami membutuhkan kehadiran individu lain untuk membangun kerja sama, dan berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi memiliki keterkaitan peran yang sangat penting. Melalui

komunikasi yang efektif pesan, pemikiran dan maksud yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak yang dimaksud. Tanpa komunikasi yang mudah dipahami, akan muncul potensi terjadinya kesalahpahaman yang akan menghambat tercapainya tujuan.

Hal yang sama juga berlaku di dalam dunia pendidikan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya komunikasi yang efektif. Proses pembelajaran bukan sekedar kegiatan dalam penyampaian materi saja, namun juga merupakan bentuk hubungan timbal balik antara dua arah yang saling terikat. Sebagai pendidik guru harus menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, disamping itu siswa juga perlu di dorong untuk aktif bertanya, berdiskusi dan mengekspresikan argumen yang dimiliki. Dengan adanya komunikasi yang baik akan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Peran guru tidak hanya menjadi sumber ilmu saja, tetapi juga menjadi pendengar yang baik bagi siswanya dengan memahami kebutuhan dan perbedaan karakter yang muncul dari setiap siswa seperti yang disampaikan bu Ara:

“Saya merasa bahwa memahami siswa adalah cara pertama untuk mengetahui kemampuan siswa saat memahami pelajaran. Tapi siswa itu seringnya bingung dalam menyampaikan kepada guru”.

“jadi, kami para guru yang menjadi pengampu untuk setiap pelajaran yang disampaikan di kelas harus bisa mengulik setiap kesulitan siswa, caranya dengan menanyakan setiap anak”. Lanjutnya dalam sesi wawancara.

Upaya dalam membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa merupakan cara yang strategis dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, guru tidak hanya memberikan materi saja namun juga berusaha untuk memperoleh respon atau umpan balik dari siswa. Umpan balik tersebut juga digunakan untuk mengukur sejauh mana materi yang sudah tersampaikan kepada siswa. Dalam lingkup yang lebih kecil seperti ruang kelas, peran guru atau wali kelas menjadi sangat krusial dengan jumlah siswa yang relatif terbatas, guru memiliki peluang yang lebih besar untuk menjalin komunikasi yang kondusif dan efektif. Dengan demikian, membangun komunikasi dua arah di dalam kelas bukan hanya sekedar menyampaikan dan menerima informasi saja, namun juga membentuk jembatan penghubung empati dan pemahaman yang menyeluruh antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bersama.

Menurut bu Lin, selaku wali kelas 3 mengatakan bahwa mengkondisikan kelas yang kondusif merupakan bentuk interaksi yang terjadi dalam bentuk perintah.

“anak-anak itu (siswa) saat belajar cukup aktif jadi kondisi kelas itu kalau ngga dikondisikan, materi yang nanti mau saya sampaikan kurang optimal saat dijelaskan”.

Madrasah hadir sebagai institusi yang menggabungkan kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual. Sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus mengampu keilmuan di bidang keagamaan, di madrasah memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya.

Dalam menjawab kebutuhan dasar manusia, yaitu pemahaman terhadap nilai keagamaan, kurikulum yang dimiliki madrasah berfungsi sebagai bekal bagi siswa dalam kehidupan masa kini yang masih relevan dengan nilai keagamaan.

Dalam era modern seperti saat ini madrasah berperan penting sebagai benteng karakter siswa. Madrasah mengajarkan generasi penerus bangsa agar tidak hanya cerdas dalam berpikir namun juga bijak dalam bertindak dan mengutamakan adab dalam bertutur dalam menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses belajar mengajar, para guru MDTA Baitur Rahman menerapkan prinsip tentang menghormati guru serta orang tua. Pesan yang ingin disampaikan guru kepada siswa tersebut memiliki nilai yang akan menjadikan dasar moral siswa. Memberikan pengajaran terkait pentingnya rasa hormat, ketaatan dan penghargaan yang semestinya harus dimiliki setiap individu harus sudah dikenalkan sedini mungkin, karena sikap individu terbentuk karena sudah ditanamkan di dalam dirinya sejak usia dini.

Memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai bagaimana sikap belajar yang baik saat berada di dalam kelas merupakan salah satu bentuk nyata peran guru dalam upaya membentuk karakter siswa . kewajiban utama seorang guru memang menyampaikan materi tetapi disamping itu ada peran penting guru dalam menjadi teladan dan pembimbing moral yang membentuk karakter siswa agar mampu mematuhi peraturan, memahami sopan santun dan tata krama serta memiliki tanggung jawab selaman proses pembelajaran.

Konsistensi usaha yang dilakukan oleh guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena anak akan cenderung belajar melalui contoh yang dilihat dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya, guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan seperti sabar, jujur, adil dan bertanggung jawab. Sikap perilaku guru yang positif akan menjadi teladan yang baik yang dapat digunakan siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, guru juga harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa bentuk konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian siswa tidak hanya sekedar menaati peraturan yang ada karena takut akan hukuman yang berlaku, tetapi karena siswa sudah memahami dasar dan nilai di balik aturan tersebut.

3.3 Suasana Informal

Salah satu upaya yang efektif dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa adalah dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Komunikasi tidak hanya terjadi ketika maksud tersampaikan dengan jelas, tetapi juga ketika hubungan antara individu terasa nyaman. Oleh karena itu, suasana kelas yang hangat, tidak kaku, dan jauh dari kata tegang menjadi kunci utama dalam menciptakan dan mendukung interaksi yang sehat antara guru dan siswa. Suasana yang menyenangkan tidak diartikan pembelajaran menjadi bebas tanpa arah, namun suasana yang tetap terorganisasi dan tidak menimbulkan tekanan yang berarti.

Dengan suasana yang nyaman, memunculkan rasa lebih aman untuk terbuka akan komunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, bertanya saat

tidak paham akan materi yang disampaikan, serta masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar mengajar. Disisi lain, suasana yang tegang dan cenderung kaku akan memicu hambatan dalam komunikasi interpersonal. Siswa menjadi tertutup dan enggan untuk berbicara dan merasa tertekan bahkan cenderung pasif dalam proses mengikuti proses belajar mengajar.

Ciri-ciri ini menandakan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. yang tertulis dalam wawancara bersama Bu Wulan yang juga sebagai wali kelas 4:

“biasanya setelah selesai pelajaran saya ngobrol santai dengan siswa di dalam kelas. Situasi itu saya manfaatkan untuk mengenal siswa lebih jauh. Kadang saya tanyakan kegiatan sehari-hari atau tentang perkembangannya dalam mengaji. Obrolan itu ternyata sangat efektif dalam memunculkan rasa percaya siswa kepada saya, sehingga ketika memberikan peringatan saya menggunakan waktu istirahat ini agar anak juga merasa tidak merasa malu dengan teman sekelasnya”.

3.4 Umpan Balik

Membiasakan dan mengenalkan siswa melalui cara komunikasi merupakan pembelajaran alami dalam membentuk karakter siswa. Peran komunikasi interpersonal melibatkan guru dan siswa pada konsep komunikasi yang efektif menjadikan suasana kelas yang dapat dibangun lebih nyaman, kondusif dan menyenangkan serta jauh dari rasa tegang. Suasana ini tentu sangat penting bagi siswa agar merasa nyaman dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar. Disamping itu cara ini akan

melatih siswa lebih berani dalam mengutarakan pendapat dan menyampaikan pesan kepada guru maupun lingkungan kelasnya.

Selain menciptakan suasana yang baik, guru juga memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengenalan sikap belajar yang baik. Guru perlu memberikan pemahaman yang jelas dan konsisten mengenai aturan dasar dan nilai-nilai yang diterapkan di dalam kelas. Dengan begitu siswa tidak hanya bisa membedakan mana sikap yang salah dan benar, tetapi juga memahami untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bukti internasional menegaskan bahwa umpan balik adalah salah satu pengaruh paling kuat terhadap prestasi belajar—tetapi efektivitasnya bergantung pada ketepatan arah pesan (apakah menjelaskan gap kinerja dan langkah perbaikan), waktu pemberian, dan keterlibatan pelajar dalam refleksi diri. Oleh karena itu, penerapan umpan balik di Baiturrahman harus menggabungkan umpan balik konseptual (mengoreksi miskonsepsi), umpan balik proses (langkah perbaikan), dan elemen motivasional yang membangun, bukan sekadar nilai atau komentar umum. (Jurnal ULM)

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pengumpulan data dan informasi yang telah penulis dapat dan kumpulkan tentang “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu”. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif deskriptif untuk memaparkan data-data dan informasi yang didapat dari lapangan.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara langsung kepada narasumber yang memiliki peran sebagai guru di madrasah dan mengamati proses belajar siswa di madrasah. Data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber kemudian melakukan dokumentasi lembaga dan subjek untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini ditulis dengan bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan yang dikhususkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama islam. Mata pelajaran ditawarkan adalah pelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan mengenai agama islam yang tidak dikhususkan pada Sekolah Dasar (SD) seperti *Tarikh islam*, Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Fiqih.

Pendidikan di madrasah sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 21 Ayat 1 menjelaskan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang membahas bahwa pendidikan diniyah non formal seperti lembaga pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, salah satunya diniyah takmiliah dan bentuk lain sejenisnya.

Pentingnya peran pendidikan keagamaan seperti madrasah diniyah dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan di tingkat dasar. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan mengobservasi mengenai pendidikan non formal dengan peran komunikasi interpersonal sebagai media komunikasi antara guru dan perannya dalam membentuk karakter siswa. peran komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses belajar dapat mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk penjelasan dari pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan telah melalui analisis serta verifikasi di lapangan. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah hasil dari pribadi penulis mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini penulis ajukan kepada para guru dan berfokus pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

4.1 Peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu

Akan tersampainya sebuah pesan atau informasi yaitu harus dibutuhkan media untuk menjadi perantara agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dan diterima antara komunikator dengan komunikan. Antara

pembawa pesan maupun penerima pesan sama-sama memiliki faktor hubungan interpersonal. Komunikasi yang merupakan media sebuah pesan atau informasi itu dapat tersampaikan dengan baik, komunikasi juga memiliki peran dalam membentuk hubungan antar individu.

Peran komunikasi interpersonal yang berlangsung menjadi sangat penting karena sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam menyampaikan pesan, membangun interaksi dan memperkuat hubungan emosional. Melalui komunikasi yang efektif, guru diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih jelas dan mengarah kepada kebutuhan emosional siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terasa bermakna dan menyenangkan.

Peran komunikasi tersebut dalam pembelajaran guru memiliki tujuan agar dapat mempengaruhi siswa sehingga intervensi yang guru berikan dapat dilakukan siswa. Hubungan komunikasi yang dimiliki guru dengan siswa memiliki beberapa model komunikasi. Setelah penulis melakukan observasi di MDTA Baitur Rahman dengan berbagai penggalan data melalui pengamatan dan wawancara dengan guru-guru. Berikut model komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman:

4.1.1. Model Pertukaran Sosial (*Social Exchange*)

Berdasarkan pada teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) ini adalah mempertimbangkan adanya nilai untung-rugi antar individu. Pada konteks di MDTA Baitur Rahman teori ini diterapkan oleh guru untuk memberikan apresiasi kepada siswa setelah

menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, menghargai setiap pendapat dan pertanyaan siswa, mendengarkan laporan siswa lebih dulu dengan seksama tanpa langsung menghakimi perilakunya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru adalah bentuk keuntungan yang akan dirasakan oleh siswa, sehingga siswa akan mendapat kenyamanan dan terbentuknya karakter yaitu menghormati guru.

“terkadang saya sebagai guru suka lupa bahwa anak-anak itu juga suka dengan pujian, sekecil apapun. Mereka tidak pernah meminta tapi jelas terlihat ketika pekerjaannya diapresiasi itu langsung salting (salah tingkah). Contohnya saya saat memberikan pesan tertulis dicatatan mereka setelah menilai materi yang ditulis atau menyampaikannya langsung pada si anak. Jadi, mereka selain dapat apresiasi usahanya juga mendapatkan validasi langsung dari saya sehingga kedepannya lebih baik lagi dalam menulis”. Menurut bu Wulan juga disampaikan bahwa seringkali kita memberikan apresiasi kecil kepada siswa, akan terbentuknya juga rasa percaya diri dan peningkatan dalam belajar.

Disampaikan juga oleh bu Maya mengapresiasi siswa menjadikan mereka dapat menghargai setiap tugas yang dikerjakan.

“Biasanya saya menyampaikan rasa terima kasih saat anak-anak melakukan tugas piket di kelas. Itu tuh tujuannya mereka merasa dihargai karena udah menyelesaikan tugasnya, biar mereka bisa menerapkan itu kepada orang lain. Apalagi anak-anak kelas satu itu

masih kecil jadi harus lebih banyak saya mencontohkan perilaku yang baik”

Memiliki sikap menghargai setiap yang dikerjakan siswa seperti mengapresiasi, mengakui kemampuan siswa dalam belajar, atau mengikut sertakan siswa dalam proyek tugas adalah bentuk implikasi dari komunikasi interpersonal guru kepada siswa. Selain memberikan apresiasi saat menyelesaikan tugas diperlukan juga oleh seorang guru untuk memberikan perhatian pada siswa yang mengalami kendala dalam belajarnya. Memahami siswa dapat memunculkan rasa dianggap kehadirannya di dalam kelas.

“kehadiran itu sangat penting bagi saya, karena semakin rajin hadir di madrasah akan memudahkan proses belajarnya karena bareng teman-temannya dan dapat diasah setiap harinya. Kalau anak udah jarang masuk akan banyak materi pelajaran yang harus dikejar sehingga bebannya jadi terasa semakin berat”

“terkhusus untuk tahun ini saya diamanahi mengajar untuk kelas 4, jadi harus lebih memperhatikan sekaligus menegaskan agar mereka lebih rajin lagi berangkat ke madrasah. Dan biasanya saya tanyakan jika ada anak yang sudah lama tidak hadir untuk mengetahui alasannya”, papar bu Wulan.

4.1.2. Model Komunikasi Interaksional (*Two-Way Communication*)

Membentuk karakter siswa memerlukan lingkungan yang mendukung pembentukannya. Dalam usia sekolah seorang anak merupakan kertas putih yang belum banyak memiliki torehan tinta atau tunas pohon yang masih muda sehingga masih bisa dibentuk karakternya. Salah satu lingkungan yang dapat mendukung anak memiliki karakter yang baik adalah pendidikan. Berada di lingkungan pendidikan merupakan upaya yang berarti bagi anak sehingga semakin bertambah usia dan pemahamannya semakin terbentuk juga karakternya.

siswa yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak baik merupakan karakter yang terbentuk dari komunikasi yang jelas dan efektif. Guru sebagai perantara ilmu untuk siswa harus memiliki pola komunikasi yang sesuai dengan siswa didik di sekolah.

Agar informasi dan pesan yang akan disampaikan guru kepada siswa dapat dipahami dengan baik, harus menggunakan komunikasi yang efektif. Berbagai tipe komunikasi yang dimiliki guru (Dewi,2019) antara lain:

1. Ramah

Guru dengan sifat ramah dapat memberikan rasa nyaman untuk siswa berkomunikasi. Siswa akan lebih terbuka apabila guru memberikan sikap ramah terhadap siswa. Memperhatikan hal-hal kecil untuk dijadikan obrolan ringan saat di sekolah, menyapa siswa

ketika bertemu di lingkungan sekolah dan sikap terbuka untuk bermain Bersama siswa.

menempatkan dialog, umpan balik, dan medan pengalaman bersama sebagai inti proses komunikasi: pengirim dan penerima bergantian peran, mengoreksi makna melalui feed-back, dan menyesuaikan pesan sesuai konteks psikososial sehingga komunikasi menjadi adaptif dan partisipatif — bukan linier satu arah. Secara teoritis ini bersandar pada model interaksional klasik (Schramm dkk.) yang menekankan feedback dan konteks bersama sebagai kunci pembentukan makna.(.....)

2. Singkat dan jelas

Dalam berkomunikasi, sangat penting bagi guru untuk dapat memahami siapa komunikan atau penerima informasi yang dimaksud. Karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan cara menangkap pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga tergantung pada usia dan tingkatan kelas yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi meliputi bahasa, metode penyampaian, serta materi yang disampaikan agar pesan dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam menyesuaikan komunikasi guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami pembelajaran, namun juga turut menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru

dapat memahami karakteristik dan kebutuhan siswa pada setiap tingkatan kelas, dengan membangun interaksi yang lebih baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terasa bermakna dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Ketika siswa masih ada di kelas dasar, komunikasi yang digunakan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan disampaikan dengan singkat yaitu dengan langsung menuju sasaran informasi yang ingin disampaikan. Hal itu akan lebih mudah dipahami oleh siswa serta pesan yang disampaikan jelas.

“saya setuju dengan tipe komunikasi ini, karena anak-anak menurut saya belum memiliki banyak kosakata rumit atau bahkan informasi yang sangat panjang. Dalam menyampaikan materipun saya mencoba menarasikan Kembali materi dengan Bahasa yang mudah dimengerti tanpa harus mengubah isi dan maksud di dalam materinya”, kata bu Wulan.

3. Perhatian

Perhatian atau atensi artinya guru harus bisa menempatkan diri sebagai pendengar yang baik tanpa memberikan penilaian sepihak. Berfokus pada pembicaraan.

perhatian adalah sumber daya terbatas yang menentukan seberapa banyak informasi yang bisa di-encode, diproses, dan disimpan — konsep ini sudah lama dibahas dalam literatur psikologi kognitif dan diterapkan ke studi komunikasi. Limited Capacity

Model menegaskan bahwa pesan bersaing untuk alokasi sumber daya perhatian; desain pesan harus mempertimbangkan elemen yang menangkap perhatian awal (salience, kejutan, keterkaitan) agar encoding dan feedback berjalan efektif. (.....)

4. Memiliki semangat

Energi yang dimiliki guru akan ikut tersampaikan kepada siswa, menjadikan pesan tersebut bisa menyalurkan energi baru ketika disampaikan. Maka dari itu, sampaikanlah pesan dengan rasa yang penuh semangat agar energi guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada komunikasi interaksional juga menerapkan tipe komunikasi diatas agar terjalin hubungan komunikasi yang harmonis. Siswa yang berada dalam lingkungan belajar dengan sistem pembelajaran yang sistematis dan jelas cenderung lebih mudah berkembang ke arah yang positif terutama dalam hal pembentukan karakter. Lingkungan yang sistematis juga akan menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi. Dalam kondisi tersebut proses pembentukan karakter akan berjalan secara alami karena siswa terbiasa dengan penilaian positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat memberikan cerita atau dongeng para Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan dengan mengimplementasikan perilaku Nabi dan Rasul pada kehidupan sehari-hari. Bahwa komunikasi dapat

disampaikan secara verbal maupun non verbal yaitu guru juga dapat menggunakan media lain untuk menyampaikan maksudnya kepada siswa, seperti gambar, tulisan atau ayat Al-qur'an.

Selain menggunakan komunikasi verbal, guru juga dapat melakukan komunikasi dengan komunikasi non verbal (*gesture*) seperti ekspresi wajah, tatapan, sorotan mata atau gerakan tangan untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Cara ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi non verbal juga tepat untuk dapat membantu mengajarkan tentang etika dan sikap yang positif menjadi lebih jelas dan menenyentuh hati siswa sehingga nilai fundamental yang dimaksud lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan siswa.

“saat membaca Al-Qur'an saya mengawasi anak-anak dengan mengedarkan pandangan ke kelas dan saat ada anak yang bercanda saya menegur dengan menunjuknya dengan gestur badan menyuruh si anak ikut membaca Al-Qur'an Bersama dengan teman-teman yang lain. Itu sangat efektif sejauh ini, tanpa harus memberhentikan bacaan yang sedang berlangsung” ujar bu Wulan menjelaskan.

Bagi penulis, peran komunikasi yang diterapkan di MDTA Baitur Rahman sebagai bentuk pembentukan karakter memiliki keefektifan dalam mengkondisikan siswa serta memberikan

pemahaman tentang pentingnya memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang baik sebagai siswa. Dengan menerapkan komunikasi interaksional, karena model tersebut mampu berperan penting dalam proses pendidikan dalam efektivitas arus informasi, memastikan pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik, mendorong partisipasi aktif siswa madrasah dalam menyampaikan pendapat ataupun keluhan, menciptakan suasana belajar yang demokratis, mengatasi kebingungan informasi, dan membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa (Muslim, Salsabila, Priyono: 2022). Sehingga, penerapan komunikasi dua arah dalam pembelajaran membuat interaksi lebih bermakna dan efektif, serta membantu siswa memahami materi secara optimal sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif bagi perkembangan pengetahuan dan karakter.

4.2 Peran guru di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu dalam membentuk karakter siswa

4.2.1. Motivator

Peran guru yang sangat strategis yaitu tidak hanya sebagai pemberi materi pelajaran saja, namun juga sebagai motivator yang dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Motivasi diberikan oleh guru menjadi salah satu unsur utama dalam mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa.

Sebagai peran motivator, guru memiliki tugas mendorong siswa agar memiliki rasa optimis dan keyakinan bahwa mereka mampu untuk mencapai tujuan belajar. Dengan memberikan dorongan positif, dukungan serta pujian secara teratur, guru turut aktif membantu siswa untuk tetap aktif dan bersemangat untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar mengajar.

Dalam proses belajar yang dinamis, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk membangun perspektif baru. Pengalaman pribadi seorang guru biasanya merupakan contoh dekat bahwa mereka juga mengalami proses belajar yang sama dan dapat memberikan dorongan positif kepa Dalam proses belajar yang dinamis, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk membangun perspektif baru. Pengalaman pribadi seorang guru biasanya merupakan contoh dekat bahwa mereka juga mengalami proses belajar yang sama dan dapat memberikan dorongan positif kepada siswa mereka.

“materi belajar yang disampaikan di madrasah memiliki nilai yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, materi ini oleh guru disampaikan kepada siswa sebagai bentuk dorongan baik untuk belajar” disampaikan oleh bu Maya selaku wali kelas 1 di MDTA Baitur Rahman.

Pengalaman guru dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan pengalaman yang melalui tahapan dan tantangan yang sama siswa akan lebih memahami

bahwa belajar merupakan bagian dari perjalanan yang membutuhkan kesabaran dan usaha.

Siswa juga akan menjadikan pengalaman yang telah dilalui oleh guru menjadi perspektif yang berbeda dalam menjalankan proses belajar. Siswa dapat menghargai segala proses yang mereka harus tempuh, tidak hanya berfokus pada hasil saja. Sikap ini tentu mendorong siswa menjadi lebih tekun dan bertanggung jawab dalam belajar serta memberi dukungan yang positif antara guru dan siswa.

4.2.2. Korektor

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki berbagai peran penting yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Salah satu peran strategis yang diemban oleh guru adalah sebagai korektor. Peran ini menempatkan guru sebagai pihak yang bertugas mengoreksi, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik atas hasil kerja, perilaku, maupun perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik.

Sebagai korektor, guru tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil pekerjaan siswa dari segi kognitif, seperti tugas, ulangan harian, atau ujian akhir semester, tetapi juga bertanggung jawab dalam melakukan koreksi terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini mencakup sikap siswa dalam proses pembelajaran, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang ditunjukkan di dalam maupun di luar kelas. Melalui observasi dan penilaian berkelanjutan, guru dapat

mengidentifikasi kelemahan maupun potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat menentukan langkah pembinaan yang sesuai.

Selain itu, peran guru sebagai korektor memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa. Guru perlu memberikan koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan membangun. Tujuan dari koreksi tersebut bukan untuk menghukum, melainkan sebagai upaya pembelajaran agar siswa memahami konsekuensi dari tindakannya dan mampu memperbaiki diri secara sadar.

Dengan menjalankan peran sebagai korektor secara konsisten dan objektif, guru turut membantu menciptakan iklim pembelajaran yang disiplin, adil, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Koreksi yang disampaikan secara tepat juga dapat menjadi bentuk perhatian dan kepedulian guru terhadap perkembangan siswa, yang pada akhirnya memperkuat hubungan edukatif antara guru dan peserta didik.

Peran ini dilakukan untuk membantu siswa memahami fenomena sosial dan menentukan perilaku yang baik atau buruk. Saat seorang guru memberikan penilaian terhadap suatu perilaku, mereka harus memahami peran korektor. Semua orang memiliki sifat dasar, sehingga perilaku siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai latar belakang sosial dan kultur yang mempengaruhi perilaku mereka.

“siswa kelas dasar pada usia belajar masih dalam pencarian dan pembenaran, begitu halnya perilaku mereka juga masih harus diawasi dan ditegaskan nilainya. Baik dan buruk itu harus dipahami sejak masih anak-anak dan itu peran yang harus dilakukan guru MDTA Baitur Rahman” ucap bu Wulan.

Korektor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti seseorang yang membetulkan kesalahan pada cetakan naskah, hasil ujian atau pekerjaan. Salah satu contoh dalam pekerjaan yaitu guru. Peran yang dimiliki guru sebagai korektor yaitu membetulkan nilai yang tepat dari tindakan atau perilaku siswa. Dalam masyarakat sikap seorang siswa dilihat dari yang diberikan oleh guru, namun hal ini juga harus didukung oleh kondisi lingkungan yang baik agar pembentukan karakter oleh guru dapat terimplementasikan di kehidupan sehari-hari siswa.

4.2.3. Inspirator

Tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran saja, tetapi juga memberikan gambaran tentang pentingnya untuk masa depan siswa. Dengan menjadi teladan yang menunjukkan sikap semangat belajar, guru secara tidak langsung memberikan memotivasi siswa untuk tetap berusaha meraih cita-cita mereka.

Peran guru sebagai inspirator ini sangat penting karena dengan adanya dorongan yang diberikan dapat memberikan keyakinan dan

harapan siswa akan masadepan yang lebih baik melalui jalur pendidikan. Dengan demikian, peran guru membantu dan menentukan sikap positif dan memberikan motivasi yang besar dalam diri siswa untuk meraih masa depan impian mereka.

Menempuh perjalanan panjang yang dinamakan pendidikan ini terbayang sangat jauh dimata mereka, karena yang mereka hadapi hari ini adalah sebuah permulaan. Mendengarkan cerita dari guru di MDTA Baitur Rahman memberikan fakta tentang masa depan dari seorang siswa adalah cita-cita besar yang ingin mereka capai.

“ingat saat pertama kali saya masuk sebagai guru disini dan di minggu pertama diisi dengan menceritakan cita-cita, mereka semua punya cita-cita maka dengan itu setiap kesempatan saya ingatkan mereka tentang cita-citanya”, Kata bu Wulan yang disampaikan juga bahwa perjalanan belajar seorang guru ternyata memiliki pengaruh besar pada siswa.

4.2.4. Pembimbing

Peran guru dalam memberikan bimbingan adalah peran penting pada sebuah pendidikan yang memberikan orientasi bagi siswa untuk menjadi individu yang bersedia dan dapat menemukan solusi untuk semua kesulitan yang mereka temui dan membimbing siswa untuk mengetahui bakat dan kompetensi akademik dan tidak non akademiknya.

Memberikan bimbingan kepada siswa sebagai bentuk interaksi yang memberikan pengarahan tentang implementasi antara yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memberikan pengarahan kepada siswa untuk menjaga akhlak kepada sesama teman, guru, saudara dan orangtua. Membimbing siswa mengarah pada kepribadian yang berakhlak baik.

Interaksi antar siswa seringkali menimbulkan hal yang harus dihadapi guru untuk meleraikan, peran guru membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan semestinya. Seperti yang bu Maya sampaikan:

“yang kadang terjadi itu seringkali waktu istirahat, siswa-siswa semua keluar kelas dan main terus kalo ada yang nakal laporan ke guru. Sebagai guru sebisa mungkin untuk ngga berpihak kepada salah satu dari mereka tapi menanyakan kronologi kejadiannya terlebih dahulu, barulah dari guru memberikan peringatan kepada siswa”

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing yaitu mengajarkan kepada siswa tentang kemandirian dan mengajarkan rasa tanggung jawab. Sifat ini merupakan pembentukan karakter pada siswa untuk masa waktu selamanya akan menjadi pondasi kehidupannya.

4.2.5. Fasilitator

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga berperan aktif dalam membantu menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang

mendukung fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Fasilitas seperti perpustakaan yang lengkap, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, serta lapangan olahraga yang baik menjadi sarana penting bagi penunjang proses belajar mengajar. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, siswa dapat belajar dengan baik, lebih fokus, aktif dan menjadi menyenangkan.

Agar siswa bisa mendapatkan fasilitas akan pengalaman belajar yang optimal, maka guru perlu bekerja sama dengan pihak madrasah dan staf terkait dalam memastikan fasilitas sesuai dengan standar dan dalam keadaan terawat serta dapat diakses dengan mudah. Disamping itu, guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

MDTA Baitur Rahman adalah lembaga Pendidikan yang baru memulai perjalanannya tiga tahun ini, namun penulis melihat kesungguhan dalam menyediakan ruang belajar yang nyaman dan memenuhi fasilitas lain agar proses belajar kondusif. Menurut penyampaian bu Ara selaku kepala sekolah dikatakan bahwa pengadaan fasilitas belajar di madrasah adalah hal utama dan terpenting,

“Meski dengan proses tumbuhnya madrasah ini tidak langsung menjadi gedung bertingkat yang utuh, kami mengupayakan fasilitas seperti kelas, alat tulis dan fasilitas yang lainnya itu untuk siswa MDTA Baitur Rahman”, ucap bu Ara.

4.3 Faktor Pendukung & Penghambat dalam Proses Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan di lapangan yang terdiri dari banyak individu akan muncul yang disebut dengan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan interaksi yang terjadi antar individu untuk terhubung dalam satu tujuan atau kepentingan yang sama. Dengan ini penulis akan menjelaskan tentang dinamika di dalam proses pembelajaran di MDTA Baitur Rahman sebagai upaya pembentukan karakter siswa dengan melihat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa.

4.3.1. Faktor Pendukung Proses Komunikasi Interpersonal

Memiliki komunikasi yang berlanjut dan berlangsung secara intens dalam sebuah interaksi dapat memahami pola antar individu dan mengetahui kendala maupun kekuatan interaksi dari lingkungan maupun individu di dalamnya, hal tersebut termasuk sebagai faktor pendukung. Pada proses komunikasi interpersonal yang dilakukan di MDTA Baitur Rahman diantaranya adalah dukungan dan dorongan dari guru sebagai upaya untuk bisa menjadikan seluruh siswa di MDTA Baitur Rahman memiliki pemahaman yang baik tentang akademis serta nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Siswa MDTA Baitur Rahman memberikan umpan balik atau respon yang baik.

Menyampaikan pesan dengan arahan dan tujuan yang jelas kepada siswa akan menghasilkan tindakan yang sesuai, sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan lancar. Kondisi siswa akan mendukung terlaksananya komunikasi yang efektif serta situasi belajar yang kondusif.

Melakukan komunikasi yang efektif dengan cara menyampaikan pesan dengan singkat dan jelas tanpa berbelit-belit tidak akan menimbulkan *miscommunication* antara guru dan siswa. Namun apabila pesan yang disampaikan dengan menggunakan cara yang keras seperti suara meninggi, seringkali pesannya kurang tersampaikan justru menimbulkan kerugian dalam belajar.

4.3.2. Faktor Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal

Pelaksanaan selalu menemukan kesulitannya saat di lapangan seperti guru memiliki kendala saat mengajar. Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru akan mengalami kesulitan saat siswa sulit dikendalikan dan berisik. Guru bukan hanya akan kehilangan fokus namun juga kesabarannya yang diuji, dalam kondisi ini menegur dengan tegas siswa yang berisik dan memberhentikan sejenak proses belajar untuk mengkondisikan situasi agar kembali tenang.

Mengajak siswa untuk berdialog agar dapat dipahami bersama tentang kesalahan dan perilaku yang tidak boleh diulang kemudian hari. Memberikan pemahaman bahwa situasi belajar di sekolah maupun di luar sekolah seperti masjid/musholah, majelis ta'lim dan forum belajar

lainnya tidak diperbolehkan mengganggu proses berjalannya kegiatan tersebut, dengan memberikan pemahaman ini siswa belajar dari kesalahannya.

Selain itu, hambatan memungkinkan juga muncul dari guru itu sendiri, seperti penggunaan bahasa atau penjelasan yang terlalu rumit dan kurang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kurang menarik atau tidak efektif. Disisi lain, siswa juga dapat mengalami hambatan seperti rasa malu, rasa tidak percaya diri atau ketidakberanian untuk bertanya ketika tidak memahami materi, atau hanya berpura-pura paham agar tidak menonjol di depan teman-teman. Sementara, hambatan psikologis seperti kebosanan, kurangnya motivasi, dan gangguan atau kegaduhan di kelas juga turut memperburuk komunikasi, sehingga guru, menurut penulis perlu memungkinkan untuk menerapkan strategi inovatif dan empatik agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif serta partisipasi dan pemahaman siswa dapat optimal.

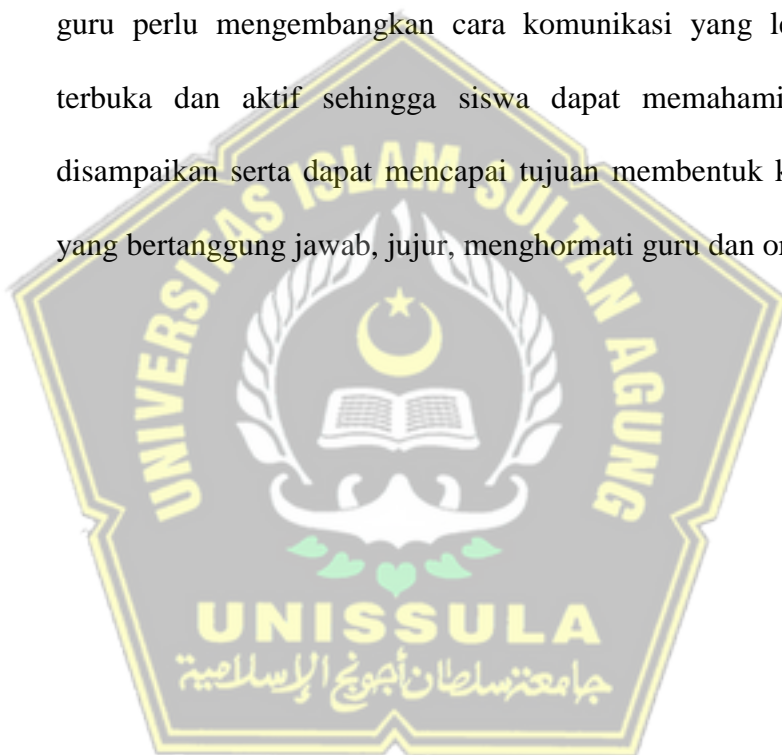
4.3.3. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menilai teori komunikasi interpersonal memiliki efektifitas dalam mempengaruhi siswa dalam proses membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu. Dengan meyakini bahwa penerapan komunikasi yang sesuai kebutuhan belajar siswa menggunakan model komunikasi Pertukaran Sosial (*Social Exchange*) dan komunikasi

Interaksional (*Two-Way Communication*) menguatkan cara komunikasi lebih spesifik kepada siswa.

4.3.4. Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan cara komunikasi yang lebih empatik, terbuka dan aktif sehingga siswa dapat memahami pesan yang disampaikan serta dapat mencapai tujuan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, menghormati guru dan orang tua.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di bab sebelumnya tentang peran komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa di MDTA Baitur Rahman Desa Dukuh Tengah Kabupaten Indramayu, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa berdasarkan model komunikasi pertukaran sosial (*Social Exchange*) memiliki landasan dasar pada hubungan yang memiliki pertimbangan pada nilai untung-rugi. Siswa saat fokus belajar dan sungguh-sungguh saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru akan merasa dihargai saat mendapatkan apresiasi, hal itu menunjukkan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan murid. Apresiasi yang diberikan guru dinilai sebagai keuntungan oleh siswa atas usaha yang sudah dilakukannya.
2. Pada bentuk komunikasi interaksional (*Two Way Communication*) menunjukkan komunikasi antar individu yang ideal adalah adanya interaksi dua arah. Adanya timbal balik dari pesan yang disampaikan guru dengan memberikan sikap yang dimaksudkan. Untuk dapat terjadinya komunikasi interaksional guru perlu memahami kondisi lingkungan siswa dan latar belakang yang mempengaruhi sikap siswa sehingga dari memahami hal tersebut guru dapat memberikan atensi kepada siswa untuk merespon prosesnya dalam upaya pembentukan karakter siswa. komunikasi yang

ramah, pesan yang singkat dan jelas, penuh semangat dan penuh perhatian akan lebih diterima siswa.

Saat menyampaikan pesan dengan cara komunikasi tersebut siswa bisa langsung menerima dengan jelas sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam mencerna pesan. Dengan itu komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dapat terwujudnya karakter sesuai dengan capaian dan tujuannya

5.2 Saran

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengubah perilaku siswa baik secara nilai, norma maupun moral kehidupan serta beragama. Guru juga perlu memiliki sikap yang tegas dalam memberikan penilaian kepada siswa untuk menunjukkan bahwa perlunya memahami nilai, norma dan moral sebagai siswa madrasah yang bertanggung jawab, berakhlak, menghormati guru, orang tua serta ilmu. Penulis berharap dengan hadirnya guru yang menerapkan komunikasi secara efektif kepada siswa MDTA Baitur Rahman dapat terwujudnya siswa yang berkarakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmal Hawi. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. (2014). Rajawali Pers:Jakarta
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.514>
- Cikka, H. (2020). Peranan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43-52. <https://doi.org/10.31970/GURUTUA.V3I1.45>
- Dabdoub, JP, Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, MW, & Salaverria, AR (2023). Mendesain ulang sekolah untuk pendidikan karakter yang efektif melalui kepemimpinan: Kasus PRIMED Institute dan vLACE. *Jurnal Pendidikan Moral*, 53 (3), 558–574. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2254510>
- Daniel N. (2007). Implementasi Pendidikan Karakter . Salemba Jaya:Jakarta.
- Deddy Mulyana. (2000). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fikriah, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan. *Al-Islamiah: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5(1), 1-16. <https://www.e-journal.stitintb.ac.id/index.php/alislamiyah/article/view/79>
- Hasbi, Muhammad. Dkk. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Undang-undang (UU) Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pasal 1*.
- Maghfira, Tasya Aulia & Mahadia, Adi Bayu. (2018). Interaksi Simbolik Guru dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 87-104. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10540>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Mufid, Muhammad. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Cet I. Jakarta, Kencana.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Muslim, I. F. ., Salsabila, F. ., & Priyono, P. (2022). The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process. *INTELEKTUUM*, 3(2), 147–151. <https://doi.org/10.37010/int.v3i2.892>

- Neuman. W.L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurfuadi, Profesionalisme Guru. (2012). STAIN Press: Purwokerto
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. (2009) *Psikologi Sosial*. Diahlibahasakan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Superka. (2006). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah*. Andi: Yogyakarta.
- Suranto aw, komunikasi interpersonal, (2012). Graha Ilmu. Yogyakarta
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. (2014). Ar-Ruzz. Yogyakarta
- Eko Bahrana Dinata. (2025, 8 Mei). "Apa itu komunikasi interpersonal? Manfaat dan contohnya". Blog Telkom University. <https://bcomms.telkomuniversity.ac.id/apa-itu-komunikasi-interpersonal-manfaat-dan-contohnya/>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Tri dayakisni dan Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. UMM Press, Malang
- Vivian, Jhon. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (1992). Jakarta: Bumi Aksara